BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar utama bagi tumbuh kembang anak karena pada jenjang ini seluruh aspek perkembangan anak terbentuk secara mendalam. Aspek perkembangan yang dimaksud Adalah aspek pengetahuan/kognitif, sosial, emosional, moral dan spiritual. Pada usia 5-6 tahun, anak berada pada masa peka (*sensitive period*) yang sangat menentukan arah perkembangan karakter di masa depan. Secara historis, Erikson menjelaskan bahwa pada tahap *initiative vs guilt*, anak membutuhkan kesempatan untuk berinisiatif, mencoba, serta diberi tanggung jawab sederhana untuk membangun rasa percaya diri dan kemampuan mengendalikan diri. Tahap ini menuntut lingkungan yang mendukung agar anak dapat mengembangkan perilaku bertanggung jawab melalui pengalaman langsung.[1] Dalam perspektif Islam, tanggung jawab termasuk nilai akhlak yang sangat ditekankan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Muddatsir/74: 38, sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya :

Setiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.[2]

Ayat yang menjelaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas amal perbuatannya. Dengan demikian, pengembangan karakter termasuk tanggung jawab bukan hanya tuntutan kurikulum, tetapi juga kewajiban moral dalam pendidikan

[1]Andi Fitriani Djollong, dkk., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Panduan Komprehensif.* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 22.

[2]Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Diponegoro, 2025), h. 576.

Islam.[3] Secara teoretis, perkembangan sosial emosional merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak usia dini. Piaget menekankan bahwa anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan membangun pengetahuannya sendiri.[4] Sementara Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, kolaborasi, serta bimbingan dari orang dewasa.[5] Kedua teori ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga memberikan pengalaman nyata agar anak belajar mengelola emosi, bekerja sama, dan bertanggung jawab.[6]

Secara normative, pentingnya pengembangan sosial emosional juga ditegaskan dalam berbagai regulasi nasional. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menyatakan bahwa aspek sosial emosional merupakan komponen perkembangan yang wajib dikembangkan secara berkelanjutan.[7] Kurikulum Merdeka 2022 juga menempatkan kompetensi sosial emosional, sebagai bagian dari capaian pembelajaran esensial yaitu jati diri. Capaian pembelajaran ini untuk mengoptimalisasikan tumbuh kembang anak sesuai kebutuhan Pendidikan abad 21 dalam konteks Indonesia.[8]

Berdasarkan hasil observasi awal di Kelompok B TK Tahfidzul Quran Darussalam, peneliti menemukan bahwa berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah

---

[3]Andi Fitriani Djollong, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam.* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 35.

[4]Andi Fitriani Djollong, dkk., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Panduan Komprehensif* .(Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 41.

[5]Desak Gede Chandra Widayanthi et al., *Teori Belajar Dan Pembelajar*an. (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h.2.

[6]Maswati, dkk., *Theory Construction and Implementation of Digitally-Based Learning in Islamic Religious Education*. *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 4, No. 2 (2025), h. 85.

[7]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD*. 2014), h. 4.

[8]Kemendikbudristek. *Capaian Pembelajaran PAUD Kurikulum Merdeka*, 2022. Lampiran. h.8.

telah memuat pembiasaan yang mengarah pada pengembangan sosial emosional anak. Pengembangan sosial emosional merupakan pengembangan yang fokus pada pengembangan kemampuan mengenal emosi, mengelola emosi, empati, dan keterampilan sosial, termasuk perilaku tanggung jawab.[9] Pengembangan tersebut tampak mulai sejak awal kegiatan hingga pada kegiatan penutup. Aktivitas ini ini sudah menjadi budaya sekolah yang dibiasaakan secara konsisten yang bertujuan untuk membentuk karakter anak melalaui pengalaman belajar sehari-hari.

Dalam pelaksanaan kegiatan berbasik projek memberikan peluang kepada anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, anak belajar merencanakan, merancang, belajar bekerjasama dalam kelompok hingga merawat alat main yang digunakan serta menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan waktu yang telah disepakati. Pada setiap tahap tersebut, guru menanamkan nilai nilai sosial emosional melalui komunikasi efektif, pembiasaan, pemberian contoh dan refleksi pengalaman belajar anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan sosial emosional tidak dilaksanakan secara terpisah melainkan terintegrasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam karena menunjukkan adanya praktik pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan sosial emosional dengan metode Project Based Learning (PjBL). Integrasi tersebut tidak hanya tampak pada perencanaan pembelajaran, tetapi juga pada interaksi antara guru dan anak, keterlibatan anak selama proses proyek, serta berbagai pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam aktivitas sehari-hari. Melalui proses tersebut,

---

[9]Maswati, dkk., *Inovasi Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19.* (*Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 5, No. 2 (2023), h. 84.

berbagai perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab muncul dalam konteks pembelajaran yang alami sehingga memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai sosial emosional diimplementasikan dalam kegiatan belajar anak usia dini.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memandang penting untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana penerapan pendekatan sosial emosional dalam pembelajaran, bagaimana gambaran sikap tanggung jawab anak Kelompok B, serta bagaimana proses integrasi pendekatan sosial emosional dengan metode Project Based Learning (PjBL) berlangsung di TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul **"Integrasi Pendekatan Sosial Emosional Anak Usia Dini dengan Metode Project Based Learning (PjBL) untuk Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab pada Kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang."** Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan sosial emosional dengan pembelajaran berbasis proyek, serta menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan sosial emosional pada pembelajaran anak kelompok B TK Tahfidzul Qur’an Darussalam Pinrang?
2. Bagaimana sikap tanggung jawab pada anak Kelompok B TK Tahfidzul Qur’an Darussalam Pinrang?

3. Bagaimana integrasi pendekatan sosial emosional anak usia dini dengan metode *Project Based Learning* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang?

C. Fokus dan Deskripsi Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan metode *Project Based Learning* (PjBL) dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional dan sikap tanggung jawab anak kelompok B di TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang. Fokus penelitian diarahkan pada tiga variabel utama, yaitu sosial emosional yang dikaji melalui kemampuan anak mengenali dan mengelola emosi serta membangun empati dan keterampilan sosial. Variabel tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam indikator-indikator penelitian sebagaimana disajikan pada matriks berikut;

No.	Variabel Penelitian	Indikator	Deskripsi Indikator
1	Sosial Emosional	1) Pengenalan Emosi (*Self-Awareness*)	Kemampuan anak mengenali dan mengungkapkan emosi dasarnya (senang, sedih, marah, takut) secara verbal maupun melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah
		2) Pengelolaan Emosi (*Self-Management*)	Kemampuan anak mengelola dan meregulasi emosinya ketika menghadapi konflik atau situasi yang tidak sesuai harapan
		3) Empati dan Keterampilan Sosial (*Social Awareness & Relationship Skills*)	Kemampuan anak berempati, bekerja sama, dan menjalin relasi positif dengan teman dalam kegiatan berkelompok
2	Metode *Project Based Learning* (PjBL)	1) Tahap Perencanaan	Penyusunan gagasan sederhana mengenai proyek yang akan

No.	Variabel Penelitian	Indikator	Deskripsi Indikator
		(*Planning*)	dikerjakan serta pembagian peran dalam kelompok kecil
		2) Tahap Pelaksanaan (*Implementation*)	Eksplorasi bahan dan alat, kerja sama menyusun proyek, serta diskusi kelompok dalam menyelesaikan tugas proyek
		3) Tahap Refleksi (*Reflection*)	Evaluasi bersama terhadap proses dan hasil belajar, termasuk menceritakan kembali pengalaman bekerja sama dalam kelompok
3	Sikap Tanggung Jawab	1) Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri	Kemampuan anak menyimpan dan merapikan barang pribadi (tas, sepatu, bekal, mainan) secara mandiri
		2) Tanggung Jawab terhadap Tugas	Kemampuan anak menyelesaikan tugas atau proyek pembelajaran sesuai waktu yang diberikan
		3) Tanggung Jawab terhadap Lingkungan dan Sosial	Kemampuan anak menjaga kebersihan lingkungan serta mengakui kesalahan, meminta maaf, dan bekerja sama dengan teman

2. Deskripsi Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab anak usia dini melalui integrasi pendekatan sosial emosional dalam pelaksanaan metode *Project Based Learning* (PjBL). Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengembangkan karakter anak, khususnya tanggung jawab, melalui kegiatan belajar yang nyata, bermakna, dan melibatkan anak secara aktif. Pendekatan sosial emosional dipilih karena mampu membantu anak mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta membentuk perilaku prososial. Sementara itu, metode *Project Based Learning* dipilih karena memberi ruang bagi anak untuk

bekerja dalam proyek, berkolaborasi, memecahkan masalah, dan menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kelompok.

Penelitian ini dilakukan di TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, khususnya pada Kelompok B (TKB)**.** Anak pada tingkat ini berada pada tahap perkembangan yang tepat untuk diberikan tanggung jawab sesuai kapasitasnya, serta telah memiliki kemampuan dasar untuk berpartisipasi dalam kegiatan proyek. Penelitian dirancang selama 2 bulan**,** mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan integrasi pendekatan sosial emosional dalam *Project Based Learning* (PjBL), observasi perkembangan perilaku anak, dan tahap evaluasi. Dengan demikian, deskripsi penelitian ini menekankan bagaimana integrasi kedua pendekatan tersebut dapat membentuk pengalaman belajar yang mendukung tumbuhnya sikap tanggung jawab anak di lingkungan sekolah berbasis nilai Islami.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

a) Mendeskripsikan penerapan sosial emosional pada pembelajaran anak kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang.
b) Mendeskripsikan sikap tanggung jawab pada anak Kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang.
c) Mengetahui integrasi pendekatan sosial emosional AUD dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

a) Memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai integrasi pendekatan sosial emosional dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dalam konteks pendidikan anak usia dini.

b) Menjadi referensi akademik bagi peneliti lain mengkaji pengembangan sikap tanggungjawab melalui pendekatan pembelajaran yang holistik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

(1) Menjadi rujukan dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan sosial emosional dan *Project Based Learning* (PjBL) secara efektif.

(2) Memberikan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari.

b. Bagi Sekolah

(1) Mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, khususnya dalam pengembangan karakter Islami seperti amanah dan tanggung jawab.

(2) Dapat dijadikan dasar pengembangan program atau inovasi pembelajaran berbasis proyek di kelas.

c. Bagi Peneliti

(1) Menjadi pengalaman praktis dalam menerapkan metode *Project Based Learning* (PjBL) yang terintegrasi dengan sosial emosional.

(2) Menjadi bagian dari pengembangan kompetensi akademik mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia DIni (PIAUD) dalam penelitian tindakan di lingkungan sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan penelitian sebelumnya

Penelitian tentang pendekatan Pembelajaran Sosial Emosional dan metode pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) telah banyak dilakukan sebelumnya, namun integrasi keduanya secara khusus untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab anak usia dini masih jarang dikaji. Berikut beberapa penelitian relevan:

1) Hermawati, Dkk (2025).[1]

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *Project Based Learning* (PjBL) dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia 4–5 tahun di RA Al-Fath. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 10 anak kelompok A, tiga guru, serta kepala sekolah. Proyek utama yang diterapkan adalah "Buku Saku Alfabet" yang berlangsung selama dua minggu melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kolaboratif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak, khususnya pada aspek kerja sama, empati, tanggung jawab, regulasi emosi, dan rasa percaya diri. Anak menjadi lebih aktif berinteraksi, mampu mengelola emosi secara lebih baik,

[1]Hermawati, dkk., *Implementasi Project Based Learning (PjBL) dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Fath*. *(Jurnal Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.* 7, *No. 2 (2025*), h.533.

serta menunjukkan peningkatan keberanian dalam mempresentasikan hasil karya. Keberhasilan penerapan PjBL didukung oleh peran guru sebagai fasilitator, dukungan orang tua, dan lingkungan belajar yang kondusif, meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan anak. Secara keseluruhan, PjBL terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional di lembaga PAUD.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Hermawati dan rencana skripsi saya memiliki sejumlah persamaan yang mendasar. Keduanya sama-sama berfokus pada penggunaan metode *Project Based Learning* (PjBL) sebagai pendekatan pembelajaran dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini. Kedua penelitian ini juga menempatkan perkembangan sosial emosional anak sebagai sasaran yang ingin dicapai melalui penerapan PjBL. Selain itu, baik penelitian Hermawati maupun skripsi Saya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi

Meskipun demikian, terdapat sejumlah perbedaan penting antara kedua penelitian ini. Jurnal Hermawati berfokus pada pelaksanaan *Project Based Learning* (PjBL) untuk mengembangkan aspek sosial emosional secara menyeluruh, seperti kerja sama, empati, tanggung jawab, regulasi emosi, dan percaya diri. Dengan demikian, cakupan sosial emosional dalam penelitian tersebut lebih luas. Sementara itu, proposal skripsi Saya menitikberatkan pada integrasi antara pendekatan sosial emosional dengan metode *Project Based Learning* (PjBL), yang difokuskan secara khusus untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak kelompok B. Penelitian Saya tidak hanya melihat *Project Based Learning* (PjBL) sebagai metode tunggal, tetapi juga memasukkan pendekatan sosial emosional sebagai dasar pembentukan

karakter. Dari segi variabel penelitian, jurnal Hermawati berfokus pada satu pendekatan, yaitu *Project Based Learning* (PjBL), sedangkan skripsi Saya mengombinasikan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan sosial emosional dan *Project Based Learning* (PjBL), sehingga menghasilkan kajian yang lebih terarah dan spesifik.

2) Nia Lailin Nisfa, Dkk (2022).[2]

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terhadap kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-experimental* jenis *one-group pretest posttest*. Subjek penelitian adalah anak kelompok B di salah satu lembaga PAUD, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan tes kemampuan kognitif. Anak diberi perlakuan berupa kegiatan berbasis proyek yang dirancang untuk menstimulasi kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas melalui aktivitas nyata. Data dianalisis menggunakan uji *t-test* untuk melihat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Project Based Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan skor pretest dan posttest yang meningkat setelah penerapan *Project Based Learning* (PjBL), serta hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Kegiatan proyek membuat anak lebih aktif, mampu bereksplorasi, serta menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata sehingga mendorong perkembangan kognitif yang lebih

[2]Nia Lailin Nisfa, *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak*," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.* 6, No. 6, 2022), h. 5982.

optimal. Dengan demikian, *Project Based Learning* (PjBL) dinilai efektif sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir anak usia dini. Dalam kajian ini, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nia Lailin dan proposal skripsi yang Saya susun. Secara umum, keduanya memiliki fokus pada pengembangan sosial emosional anak usia dini melalui penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Jurnal Nia Lailin menegaskan bahwa penerapan PjBL berbasis STEAM mampu meningkatkan kemampuan sosial dan emosi anak, sedangkan proposal skripsi ini mengintegrasikan pendekatan sosial emosional dengan metode PjBL untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang. Dengan demikian, keduanya sama-sama melihat *Project Based Learning* (PjBL) sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi aspek sosial-emosi anak serta berlandaskan teori konstruktivistik dari Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi sosial dalam proses belajar anak.

Meski memiliki fokus yang serupa, terdapat perbedaan mendasar antara kedua karya ilmiah tersebut. Jurnal Nia Lailin menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen untuk mengukur pengaruh PjBL berbasis STEAM terhadap keterampilan sosial dan emosi, sehingga menghasilkan data statistik berupa nilai signifikansi, persentase perkembangan anak, dan koefisien determinasi. Sementara itu, proposal skripsi Saya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif naturalistik yang berorientasi pada proses, sehingga lebih menekankan pada bagaimana integrasi pendekatan sosial emosional dan PjBL berlangsung dalam kegiatan pembelajaran serta bagaimana proses tersebut menumbuhkan sikap tanggung jawab anak. Selain itu, variabel penelitian dalam jurnal lebih sederhana,

yaitu *Project Based Learning* (PjBL) berbasis STEAM sebagai variabel bebas dan kemampuan sosial-emosi sebagai variabel terikat. Adapun proposal skripsi memiliki ruang lingkup variabel yang lebih kompleks, yaitu integrasi pendekatan sosial emosional dan PjBL yang diarahkan secara khusus untuk membentuk karakter tanggung jawab anak.

3) Ratna Nila Puspitasari (2022).[3]

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak kelompok B melalui pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) di RA Muslimat NU 050 Subulul Huda. Latar belakang penelitian ini muncul karena kemampuan sosial anak masih rendah, terutama dalam hal bekerja sama, mandiri, bertanggung jawab, serta kemampuan berbagi dengan teman. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 21 anak kelompok B. Instrumen berupa lembar observasi non-tes yang memuat indikator kemampuan sosial. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan total 12 pertemuan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial anak secara signifikan dari *pra-intervensi,* siklus I, hingga siklus II. Pada pra-intervensi, rata-rata nilai kemampuan sosial anak hanya mencapai 59, meningkat menjadi 76 pada siklus I, dan mencapai 92 pada siklus II. Peningkatan terlihat pada seluruh indikator, terutama kerja sama, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan berbagi. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan *Project Based Learning* efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini karena memberikan

[3]Ratna Nila Puspitasari dan S. Al Baqi, *Mengembangkan Kemampuan Sosial melalui Pendekatan Project Based Learning Kelompok B.* (*Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Vol 9, No. 1, 2022),* h. 30-31.

pengalaman belajar yang bermakna, melibatkan anak secara aktif, serta sesuai dengan prinsip pembelajaran berpusat pada anak di PAUD.

Dari jurnal Ratna Nila Puspitasari dan skripsi Saya memiliki persamaan dalam penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) sebagai pendekatan utama dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini. Jurnal Ratna Nila menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan kemampuan sosial anak, seperti bekerja sama dan berkomunikasi melalui kegiatan proyek yang melibatkan interaksi langsung antar anak. Proposal skripsi Saya juga memanfaatkan PjBL, namun menggabungkannya dengan pendekatan sosial emosional untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab anak pada pembelajaran di TK Tahfidzul Qur'an Darussalam. Dengan demikian, keduanya sama-sama menempatkan PjBL sebagai strategi yang efektif dalam membangun kemampuan sosial-emosional anak.

Meski memiliki persamaan dalam pendekatan, terdapat perbedaan yang jelas dalam fokus penelitian. Jurnal Ratna Nila menitikberatkan pada peningkatan kemampuan sosial anak kelompok B sebagai variabel utama yang dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, proposal skripsi Saya memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu membentuk sikap tanggung jawab anak melalui integrasi PjBL dengan pendekatan sosial emosional. Dalam proposal, PjBL bukan hanya digunakan sebagai model pembelajaran, tetapi juga sebagai wadah pembiasaan perilaku yang berkaitan dengan nilai karakter dan akhlak yang sejalan dengan konteks sekolah berbasis keislaman.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini melengkapi kekosongan riset dengan mengkaji integrasi antara pendekatan sosial emosional dan PjBL secara

bersamaan, serta fokus pada pengembangan sikap tanggung jawab anak usia dini—khususnya di lingkungan TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang.

B. Kajian Teori

1. Integrasi

a) Pengertian Integrasi Secara Umum

Secara etimologis, istilah *integrasi* berasal dari bahasa Latin *integrare* yang berarti "membuat menjadi utuh" atau "menyatukan komponen yang terpisah menjadi satu kesatuan yang padu". Integrasi pada dasarnya menggambarkan proses penyatuan beberapa unsur sehingga membentuk suatu sistem yang harmonis dan fungsional.[4] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integrasi diartikan sebagai "pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.[5] Definisi ini menunjukkan bahwa integrasi bukan sekadar penggabungan, tetapi penyatuan yang menghasilkan keterpaduan.

b) Integrasi dalam Konteks Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, integrasi dipahami sebagai proses penggabungan berbagai komponen atau pendekatan pembelajaran sehingga menjadi suatu proses belajar yang terpadu dan saling mendukung. Hamalik menjelaskan bahwa integrasi dalam pembelajaran berarti keterkaitan antarkomponen kurikulum yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.[6]

Integrasi juga mengacu pada penyatuan beberapa pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh, bukan terpisah-

---

[4]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), h. 56.

[5]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. …, h. 59.

[6]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h. 121.

pisah. Fogarty menyebutkan model pembelajaran terintegrasi sebagai pendekatan yang menghubungkan berbagai konsep, keterampilan, dan sikap dalam satu pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.

c) Integrasi dalam Konteks Penelitian (SEL + PjBL)

Penelitian ini, integrasi berarti penyatuan pendekatan sosial-emosional dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) sehingga kedua pendekatan bekerja secara sinergis. Integrasi ini tidak hanya menggabungkan dua metode, tetapi menyatukan tujuan, proses, dan indikator pembelajaran agar saling mendukung untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab anak.

Integrasi pembelajaran semacam ini dikenal sebagai *blended instructional approach*, yakni pendekatan yang memadukan beberapa strategi untuk mencapai hasil belajar tertentu melalui pengalaman yang kaya dan bermakna bagi anak.

2. Pendekatan Sosial Emosional

a) Pengertian Pendekatan Sosial Emosional

Pendekatan social emosional Adalah pendekatan yang didasarkan pada pendekatan psikologi klinis dan konseling . pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa proses belajar mengajar yang efektif mensyaratkan adanya iklim social emosional yang baik antar pendidik dan peserta didik dan antar peserta didik dengan pesera didik lainnya dan juga pendidik menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya social emosional yang baik.[7] Dalam pendekatan ini guru menjadi kunci dalam pembentukan hubungan pribadi dan perannya Adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan sosial emosional digunakan untuk membantu anak mengenal perasaannya, mengendalikan

[7]Arif Shaifudin, *Pendekatan Sosial Emosional dalam Pembelajaran. (Jurnal Pendidikan*, *Vol. 1 No. (1), 2020),* h. 17.

diri, menunjukkan empati, serta berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya.

b) Tujuan Pendekatan Sosial Emosional

Tujuan utama pendekatan sosial emosional adalah membantu anak:[8]

1. Mengenal dan menyadari emosi diri.
2. Mengelola emosi dan perilaku secara adaptif.
3. Mengembangkan keterampilan sosial untuk berinteraksi secara positif.
4. Membangun empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain.
5. Mengambil keputusan yang bertanggung jawab sesuai perkembangan usia.

Menggunakan pendekatan ini, guru di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membantu anak memperoleh kemampuan dasar yang akan memengaruhi kesiapan sekolah dan perilaku prososialnya.

c) Komponen Pendekatan Sosial Emosional

Menurut Daniel, pembelajaran sosial emosional penting diberikan agar anak mendapatkan kesuksesan dan guna mengembangkan pendidikan. Ada 5 kunci dalam pengembangan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) pada anak, yaitu;

1. Kesadaran diri (*self-awareness*); Kemampuan mengenali emosi, kekuatan diri, kebutuhan, dan nilai yang dimiliki anak.
2. Manajemen diri (*self-management*); Kemampuan mengelola emosi, mengendalikan impuls, serta menetapkan dan mencapai tujuan sederhana.
3. Kesadaran sosial (*social awareness*); Kemampuan menunjukkan empati, memahami perasaan orang lain, serta menghargai perbedaan.
4. Keterampilan berhubungan sosial (*relationship skills*); Kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan menjalin hubungan positif.

[8]Arif Shaifudin, *Pendekatan Sosial Emosional dalam Pembelajaran. ...,* h. 19.

5. Pengambilan keputusan bertanggung jawab (*responsible decision-making*); Kemampuan membuat keputusan yang tepat berdasarkan etika, keselamatan, dan norma sosial.[9]

Kompetensi-kompetensi ini menjadi dasar desain pembelajaran yang berorientasi pada interaksi sosial, kontrol diri, dan pembiasaan perilaku positif.

d) Landasan Psikologis Pendekatan Sosial Emosional

1. Erikson Perkembangan Psikososial

Pada tahap *initiative vs. guilt* (usia 4–6 tahun), anak membutuhkan kesempatan untuk belajar mengambil inisiatif dan merasa mampu melakukan tanggung jawab kecil. Pendekatan sosial emosional mendukung kebutuhan ini dengan memberi ruang bagi anak untuk berpartisipasi dan mengembangkan kontrol diri.[10]

(a) Vygotsky – Interaksi Sosial sebagai Dasar Pembelajaran

Vygotsky menekankan bahwa perkembangan sosial dan bahasa mengembangkan kemampuan emosional pada anak usia dini. Interaksi dengan pendidik atau guru dan teman sebaya menjadi media utama internalisasi kemampuan sosial emosional.[11]

(b) Goleman – *Emotional Intelligence*

Daniel Goleman menekankan bahwa kecerdasan emosional (kemampuan merasa, mengendalikan, dan memotivasi diri) merupakan faktor penting dalam kesuksesan seseorang dibandingkan hanya

[9]Gamar Abdullah et al., *Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan: Membangun Siswa Yang Seimbang.* (Bandung: PT. Nawala Gama Education, 2025), h.5.

[10]Tiara Emiliza, *Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. *(Jurnal Pendidikan, Vol 1, No. (1), 2019*), h.7.

[11]Angga Saputra dan Lalu Suryandi, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky dan Impikasinya Dalam Pembelajaran*. *(Jurnal Pendidikan, Vol.2 (2) (2020),* h. 7-8.

kecerdasan intelektual. SEL memberikan wadah pengembangan kecerdasan emosional sejak dini.[12]

e) Penerapan Pendekatan Sosial Emosional dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam konteks PAUD, pendekatan sosial emosional diwujudkan melalui:[13]

1. Kegiatan bermain yang terstruktur,
2. Kegiatan proyek atau kelompok kecil,
3. Pembiasaan (merapikan mainan, mematuhi aturan),
4. Komunikasi guru dan anak didik yang hangat,
5. Latihan mengenali emosi melalui cerita, gambar, atau *role play,*
6. Dan refleksi sederhana mengenai sebab-akibat perilaku.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan SEL yang terstruktur meningkatkan kontrol diri, disiplin, kemampuan bekerja sama, serta perilaku prososial lainnya.

3. *Projeck Based Learning (PjBL)*

a) Pengertian *Project Based Learning (PjBL)*

Project Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan proyek yang dirancang untuk menyelesaikan masalah nyata secara kolaboratif. Thomas dalam Liza Husnita mendefinisikan *Project Based Learning* (PjBL) sebagai pembelajaran yang berfokus pada tugas kompleks berbasis masalah yang menghasilkan produk nyata dan menuntut investigasi mendalam dari anak didik.[14] Menurut Wena dalam Abdur Rahman model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL)* adalah model yang

---

[12]Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar* (Rasibook, 2019), h. 18.

[13]Angga Saputra dan Lalu Suryandi, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky dan Impikasinya dalam Pembelajaran*, …, h. 9.

[14]Liza Husnita et al., *Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Kolaboratif.* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, n.d., 2025), h. 23.

memberi peluang bagi guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan anak didik dalam kerja proyek, sehingga meningkatkan keterampilan mereka mencari informasi, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah dengan bekerja secara autentik pada tugas-tugas kompleks yang realistis.[15]

b) Karakteristik Utama *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut Krajcik & Blumenfeld *Project Based Learning* (PjBL) memiliki beberapa karakteristik inti, yaitu:

1. Adanya *driving question* atau masalah menantang.
2. Kegiatan investigasi mendalam.
3. Kolaborasi antar peserta didik dan kelompok.
4. Pembuatan produk nyata.
5. Refleksi terhadap proses dan hasil proyek.
6. Revisi berdasarkan masukan.
7. Presentasi hasil proyek kepada audiens.[16]

Karakteristik-karakteristik ini mendorong berkembangnya keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C).

c) Langkah-langkah *Project Based Learning* (PjBL)

Kemendikbud dan *Buck Institute for Education* (BIE) merumuskan langkah-langkah PjBL sebagai berikut:[17]

1. Menentukan pertanyaan mendasar (*driving question*).

   Tahap pertama adalah menentukan pertanyaan mendasar yang menjadi pemantik munculnya kegiatan proyek. Pertanyaan mendasar merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan suatu permasalahan atau situasi yang

[15]Abdur Rahman, *Project Based Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik* (Penerbit NEM, 2022), h.12.

[16]*Ichy Lucya Resta, Learning (PjBL), Model Pembelajaran Inovatif. (Jurnal Pendidikan, Vol 57, No. 17, 2025),* h. 65.

[17]*Chy Lucya Resta, Learning (PjBL)," Model Pembelajaran Inovatif,…,* h. 67.

dekat dengan kehidupan anak dan mendorong anak untuk berpikir, bertanya, mengemukakan pendapat, serta mencari solusi melalui kegiatan proyek.

Pada pendidikan anak usia dini, pertanyaan mendasar harus dibuat sederhana, konkret, dan sesuai dengan pengalaman anak. Guru tidak memberikan jawaban secara langsung, tetapi memberikan pertanyaan terbuka yang dapat merangsang rasa ingin tahu anak. Misalnya, dalam proyek menjaga kebersihan kelas, guru dapat bertanya, "Bagaimana supaya kelas kita tetap bersih?" atau "Apa yang dapat kita lakukan agar sampah tidak berserakan?"

Pertanyaan tersebut kemudian menjadi dasar bagi anak untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan. Pada tahap ini, guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka. Dengan demikian, kegiatan proyek berangkat dari rasa ingin tahu dan pengalaman anak, bukan semata-mata dari instruksi guru.

2. Merancang perencanaan proyek.

Setelah menentukan pertanyaan mendasar, guru bersama anak menyusun rencana kegiatan proyek. Pada tahap ini, guru membantu anak menentukan apa yang akan dilakukan, alat dan bahan yang diperlukan, siapa yang terlibat, serta langkah-langkah sederhana yang akan dilaksanakan

3. Menyusun jadwal pelaksanaan proyek.

Tahap berikutnya adalah menyusun jadwal pelaksanaan proyek. Jadwal diperlukan agar kegiatan proyek dapat dilaksanakan secara terarah dan anak mengetahui urutan kegiatan yang akan dilakukan. Pada anak usia dini, jadwal tidak perlu dibuat secara formal dan rumit. Guru dapat

menggunakan gambar, simbol, kartu aktivitas, atau penjelasan sederhana mengenai kegiatan yang dilakukan pada hari tersebut.

Guru perlu menentukan kapan proyek dimulai, berapa lama kegiatan berlangsung, kapan anak menyelesaikan tugas, dan kapan hasil proyek akan ditampilkan atau dibahas bersama. Penentuan waktu harus disesuaikan dengan rentang perhatian dan kemampuan anak usia dini.

4. Melakukan monitoring.

Monitoring merupakan tahap ketika guru mengamati dan mendampingi proses pelaksanaan proyek. Guru tidak mengambil alih pekerjaan anak, tetapi memberikan bantuan apabila anak mengalami kesulitan. Guru mengamati keterlibatan anak, interaksi antaranak, kemampuan bekerja sama, penggunaan alat dan bahan, serta kemampuan anak menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Dalam pembelajaran PAUD, monitoring sangat penting karena kemampuan setiap anak berbeda. Ada anak yang dapat menyelesaikan tugas secara mandiri, sementara anak lainnya masih membutuhkan contoh atau bantuan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan secara proporsional sesuai kebutuhan masing-masing anak.

5. Menguji dan menilai hasil proyek.

Tahap selanjutnya adalah menguji dan menilai hasil proyek. Penilaian dalam PjBL tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang dilalui anak selama kegiatan. Guru dapat menilai bagaimana anak berpartisipasi, menyelesaikan tugas, bekerja sama,

menggunakan alat, memecahkan masalah, serta menunjukkan tanggung jawab.

6. Melakukan refleksi dan evaluasi.

Dalam konteks PAUD, tahapan PjBL dapat dilengkapi dengan kegiatan refleksi dan penguatan setelah penilaian hasil proyek. Refleksi dilakukan dengan mengajak anak mengingat kembali proses yang telah dilakukan, mengungkapkan pengalaman, serta memahami hal-hal yang telah dipelajari.

Guru dapat memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang muncul selama kegiatan, misalnya ketika anak menyelesaikan tugas, membantu teman, menjaga alat, mengikuti aturan, atau bertanggung jawab terhadap tugasnya. Penguatan dapat diberikan melalui pujian, apresiasi verbal, maupun kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalaman.

Langkah-langkah ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sekolah.

d) Kelebihan *Project Based Learning* (PjBL)

Project Based Learning (PjBL) memiliki berbagai kelebihan, di antaranya:[18]

1. Mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Salah satu kelebihan PjBL adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan mengamati, bertanya, mencoba, memilih, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan sederhana. Dalam kegiatan proyek, anak tidak

[18]*Chy Lucya Resta, Learning (PjBL),” Model Pembelajaran Inovatif,…,* h. 68.

hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat langsung dalam proses menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi selama kegiatan. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat mendorong anak untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan motivasi belajar.

PjBL memberikan ruang yang luas kepada anak untuk menuangkan ide, memilih bahan, menentukan cara membuat sesuatu, serta menghasilkan karya berdasarkan gagasan mereka sendiri. Kebebasan yang terarah dalam kegiatan proyek memungkinkan anak bereksperimen dan menghasilkan karya yang tidak selalu sama antara satu anak dengan anak lainnya. Kondisi tersebut penting bagi perkembangan kreativitas karena anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan gagasan dan mencoba berbagai alternatif penyelesaian.

3. Mengajarkan keterampilan kolaboratif dan komunikasi.

Kegiatan proyek sering kali dilaksanakan secara berkelompok sehingga anak memperoleh pengalaman untuk bekerja bersama dengan teman. Dalam proses tersebut anak belajar berbagi tugas, menunggu giliran, mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan ide, meminta bantuan, memberikan bantuan, dan menyelesaikan perbedaan yang muncul selama kegiatan. Pengalaman tersebut secara tidak langsung memberikan stimulasi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

e) Kekurangan *Project Based Learning* (PjBL)

Beberapa keterbatasan *Project Based Learning* (PjBL) mencakup:

1. Membutuhkan waktu lebih panjang dibanding metode tradisional.

PjBL merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan melalui serangkaian tahapan, mulai dari menentukan topik atau permasalahan, merencanakan kegiatan, menyiapkan alat dan bahan, melaksanakan proyek, menyelesaikan hasil karya, hingga melakukan refleksi atau evaluasi. Banyaknya tahapan tersebut menyebabkan pelaksanaan PjBL membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi oleh guru.

2. Memerlukan perencanaan dan pengelolaan kelas yang lebih kompleks.

Penerapan PjBL membutuhkan perencanaan yang lebih matang dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru perlu menentukan tujuan pembelajaran, memilih proyek yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak, menyiapkan alat dan bahan, menentukan langkah kegiatan, membagi tugas, mengatur kelompok, serta menentukan bentuk penilaian yang sesuai dengan proses dan hasil proyek. Pada anak usia dini, pengelolaan kelas menjadi semakin penting karena anak memiliki karakteristik yang beragam. Kemampuan, minat, kemandirian, konsentrasi, dan kecepatan menyelesaikan tugas setiap anak tidak selalu sama. Guru harus mampu memberikan pendampingan secara fleksibel tanpa mengambil alih pekerjaan anak. Apabila perencanaan kurang matang, kegiatan proyek dapat menjadi tidak terarah, anak menjadi pasif, atau sebagian anak justru lebih banyak dibantu oleh guru dibandingkan terlibat secara mandiri.

3. Membutuhkan sarana dan sumber belajar yang memadai.

PjBL pada umumnya membutuhkan berbagai alat, bahan, media, dan sumber belajar yang mendukung pelaksanaan proyek. Ketersediaan sarana tersebut dapat menjadi kendala apabila sekolah memiliki keterbatasan fasilitas, bahan pembelajaran, atau sumber daya pendukung lainnya. Proyek yang dirancang tanpa mempertimbangkan kondisi sarana sekolah dapat menyebabkan kegiatan sulit dilaksanakan secara optimal.

Dalam pendidikan anak usia dini, kebutuhan sarana tidak selalu berarti penggunaan alat yang mahal atau teknologi yang kompleks. Guru dapat memanfaatkan benda-benda yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Misalnya, kegiatan proyek menanam tanaman dapat menggunakan tanah, biji, botol bekas, dan air; proyek menjaga kebersihan dapat memanfaatkan tempat sampah sederhana dan bahan bekas; sedangkan proyek seni dapat menggunakan daun, kertas bekas, kardus, atau bahan alam lainnya. [19]

f) *Project Based Learning* (PjBL) dalam Konteks PAUD

Untuk pendidikan anak usia dini dan dasar, *Project Based Learning* (PjBL) diterapkan melalui proyek sederhana berbasis tema, misalnya proyek menanam

[19]*Chy Lucya Resta, Learning (PjBL),” Model Pembelajaran Inovatif,…,* h. 69.

tanaman, proyek kebersihan dan kesehatan, proyek mengenal lingkungan sekitar. Proyek dikemas dalam kegiatan bermain yang eksploratif agar sesuai tahap perkembangan anak.

4. Tanggung Jawab

a) Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kemampuan individu untuk melaksanakan tugas, kewajiban, serta menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Menurut KBBI, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu sehingga dapat dituntut atau dipersalahkan.[20] Tanggung jawab adalah bagian dari pembentukan karakter yang ditandai dengan perilaku disiplin, komitmen, dan kemampuan menyelesaikan tugas. Dalam konteks anak usia dini, tanggung jawab bukan hanya berkaitan dengan menyelesaikan tugas, tetapi juga mencakup kemampuan merawat diri, menjaga lingkungan, mematuhi aturan, serta memahami konsekuensi dari tindakannya.

b) Tanggung Jawab sebagai Nilai Karakter

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), tanggung jawab termasuk dalam nilai karakter utama yang harus dikembangkan pada anak didik melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan partisipasi Masyarakat.[21] Karakter tanggung jawab juga merupakan bagian dari nilai-nilai budaya bangsa yang berkaitan dengan kemandirian, kedisiplinan, dan integritas. Tanggung jawab merupakan salah satu dari tiga nilai moral utama selain hormat

[20]Kamus Besar Bahasa Indonesia-KBBI, entri *"Tanggung Jawab,"* diakses 7 Desember 2025, https://kbbi.web.id/tanggung%20jawab.

[21]Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter.*

(*respect*) dan kepedulian (*care*), serta harus ditanamkan melalui pengalaman langsung yang konsisten.

c) Aspek-aspek Tanggung Jawab Anak Usia Dini

Tanggung jawab pada anak usia dini dapat dilihat dalam beberapa aspek perkembangan, antara lain:

1. Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri; Meliputi kemampuan merawat diri seperti merapikan mainan, menjaga kebersihan diri, dan menyelesaikan tugas sederhana.
2. Tanggung Jawab terhadap Orang Lain; Kemampuan berbagi, bekerja sama, membantu teman, serta mematuhi aturan bermain bersama.
3. Tanggung Jawab terhadap Lingkungan; Seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, dan merawat tanaman.
4. Tanggung Jawab terhadap Tugas dan Kegiatan; Kemampuan menyelesaikan kegiatan yang diberikan guru, mengikuti instruksi, dan menjaga alat belajar.[22]

Aspek-aspek ini sejalan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yang menekankan pengembangan nilai moral, sosial emosional, dan kemandirian anak.

d) Tanggung Jawab dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam Islam, tanggung jawab adalah bagian dari akhlak mulia. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Muddatsir ayat/74: 38, sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ۢ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌۙ ﴿٣٨﴾

[22]Anggraeni, et al, *Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya*. *(Jurnal Paud Agapedia, Vol. 5, No. (1), 2021),* h. 100.

Terjemahnya:

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."[23]

Menurut Al-Ghazali, tanggung jawab merupakan sifat yang tumbuh melalui pembiasaan, keteladanan, dan latihan yang berulang Rasulullah Muhammad SAW juga menekankan pentingnya tanggung jawab dalam Hadis:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. (H.R. Bukhari, No. 893).[24]

Makna tanggung jawab bagi anak usia dini dalam pendidikan Islam adalah kemampuan menjalankan amanah sederhana sesuai tahap perkembangan mereka, seperti menjaga barang, mematuhi aturan guru, dan menolong sesama.

e) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Tanggung Jawab Anak

Menurut Berk, perkembangan tanggung jawab dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1. Pola Asuh; Anak dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki tanggung jawab lebih tinggi karena diberikan kesempatan mengambil keputusan.
2. Keteladanan Guru dan Orang Tua; Anak meniru perilaku orang dewasa melalui proses modeling.
3. Lingkungan Belajar; Lingkungan yang terstruktur dan memberi kesempatan anak memilih dan menyelesaikan tugas akan membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab.
4. Pembiasaan dan Rutinitas; Rutinitas harian seperti merapikan mainan atau antre membantu membentuk perilaku bertanggung jawab.[25]

---

[23]Al-Qur'an, *Q.S. Al-Muddatsir* (74): 38, Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2025), h. 576.

[24]Sahih al-Bukhari, Hadits No. 893, dalam Sunnah.com, diakses 29 Juli 2026, https://sunnah.com/bukhari:893.

f) Strategi Menumbuhkan Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini

Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan tanggung jawab pada anak usia dini antara lain:

1. Memberikan tugas sederhana sesuai usia seperti memungut mainan, menjaga alat, dan merapikan meja.
2. Pembelajaran berbasis proyek, karena memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas dari awal hingga akhir.
3. Penguatan positif, seperti pujian, stiker, atau reward sederhana.
4. *Modeling* atau keteladanan, guru menunjukkan perilaku bertanggung jawab secara konsisten.
5. Pembiasaan dan rutinitas kelas yang terstruktur.

Penelitian ini, fokus strategi adalah integrasi sosial emosional dengan model PjBL sebagai sarana menumbuhkan sikap tanggung jawab anak.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari suatu kondisi yang ditemukan di TK Tahfidzul Qur'an Darussalam yaitu adanya rutinitas yang dilakukan secara konsisten dalam setiap kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter pada anak. Rutinitas ini tampak pada mulai kegiatan pagi (awal) seperti dari proses penyambutan pagi, kegiatan berdoa sebelum dan sesudah berkegiatan, pembiasaan merapikan barang nya sendiri hingga pelibatan anak cesara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran proyek. Berbagai rutinitas pembiasaan ini tidak hanya menunjukkan disiplin pada anak tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.

---

[25]I Wayan Darna, *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siapa?: Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah Dan Masyarakat Demi Membentuk Karakter Siswa*. (Nilacakra, 2023), h.23.

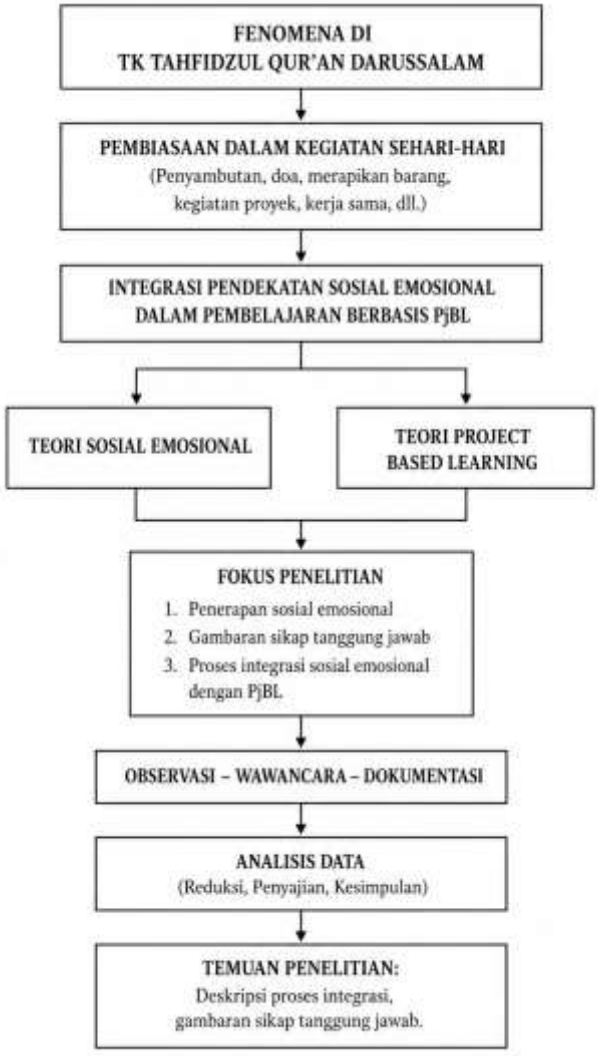
Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di TK Tahfidzul Qur'an Darussalam tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif saja tetapi berupaya mengintegrasikan pengembangan sosial emosional dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kondisi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana proses integrasi tersebut berlangsung dalam pembelajaran di kelas. Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori perkembangan sosial emosional sebagai perspektif dalam melihat proses pembentukan perilaku anak. Perkembangan sosial emosional dipahami sebagai kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, mematuhi aturan, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori Project Based Learning sebagai landasan untuk memahami bagaimana pengalaman belajar melalui proyek dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif, bekerja sama, mengambil keputusan, serta menyelesaikan tugas melalui pengalaman nyata.

Dari landasan teori dan fenomena lapangan tersebut, peneliti merumuskan fokus penelitian pada: (1) Bagaimana penerapan sosial emosional pada pembelajaran anak kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, (2) Bagaimana sikap tanggung jawab pada anak Kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, (3) Bagaimana integrasi pendekatan sosial emosional anak usia dini dengan metode *Project Based Learning* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi**,** wawancara**,** dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang mendalam. Data

dianalisis melalui reduksi**,** penyajian**,** dan penarikan kesimpulan, sehingga ditemukan pola dan makna dari setiap proses pembelajaran. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan mengenai bagaimana integrasi dua pendekatan ini dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab anak Kelompok B, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat prosesnya. Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bagaimana integrasi pendekatan sosial emosional dan PjBL dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan sikap tanggung jawab pada anak usia dini. Alur Kerangka pikir penelitian digambarkan melalui bagan dibawah ini :

Bagan I: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Tahfidzul Qur'an Darussalam, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, dengan fokus penelitian pada anak kelompok B. Lokasi ini dipilih karena lembaga tersebut telah menerapkan pembelajaran dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan pendekatan sosial emosional dalam proses pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut menjadikan TK Tahfidzul Qur'an Darussalam sebagai lokasi yang sesuai bagi peneliti untuk menggali informasi secara mendalam tentang integrasi pendekatan sosial emosional dengan *Project Based Learning* (PjBL) dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab anak pada kelompok B.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, terhitung sejak tanggal 19 Januari 2026 sampai dengan 16 Maret 2026. Selama kurun waktu tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, yaitu dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung sehari-hari, mengamati interaksi antara guru dan anak serta interaksi antaranak, melakukan wawancara mendalam dengan guru kelompok B, dan melakukan pengambilan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam, dalam bentuk narasi maupun gambar, proses integrasi pendekatan sosial emosional dalam metode *Project Based Learning* (PjBL) dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab anak

pada konteks alami di dalam kelas. Data yang terkumpul, setelah dianalisis, selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh pembaca.[1]

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif naturalistik, yaitu penelitian yang dilaksanakan pada kondisi alamiah (objek alami) tanpa dimanipulasi oleh peneliti, sehingga kondisi objek pada saat peneliti memasukinya, berada di dalamnya, maupun setelah keluar dari objek tersebut relatif tidak berubah.[2] Dalam pendekatan ini, peneliti terjun langsung ke sumber data dan berfungsi sebagai instrumen kunci, yakni pihak yang melakukan observasi langsung, wawancara, serta pengambilan dokumentasi melalui teknik pengumpulan data triangulasi, sebagaimana menjadi ciri utama desain penelitian kualitatif.[3]

Penelitian ini menggunakan alur berpikir induktif, yaitu peneliti menganalisis data berdasarkan temuan lapangan secara berulang, hingga pada akhirnya diperoleh suatu kesimpulan.[4]

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan informan utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, yaitu:[5]

---

[1]Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif & Gabungan.* (Edisi Revisi, Jakarta: Prenadamedia Group, 2024), h. 338.

[2]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 9.

[3]Muhammad Rijal Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. (Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1, 2021), h. 33-34.

[4]Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bab 3Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), h. 17.

a) Guru kelas kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang;

b) Observasi terhadap proses pembelajaran.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti, melainkan melalui perantara pihak atau dokumen lain.[6] Sumber data sekunder digunakan peneliti sebagai data pendukung dari sumber data primer, yang meliputi:

a) Dokumen sekolah, yaitu modul ajar dan catatan perkembangan anak (lembar *anekdot* guru);
b) Foto atau rekaman video kegiatan proyek;
c) Literatur atau hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian.[7]

D. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif, instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan atas temuannya, sebab kedudukan peneliti sebagai instrumen kunci merupakan salah satu karakteristik utama penelitian kualitatif.[8] Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan instrumen pendukung berupa:

1. Lembar observasi, berupa format pengamatan perilaku tanggung jawab yang tampak pada anak, serta lembar observasi penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dan pendekatan sosial emosional pada anak;
2. Pedoman wawancara, berupa lembar wawancara guru terkait proses pelaksanaan pembelajaran di kelas;

---

[5]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 213.
[6]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif Pendekatan Suatu Praktek.* (Jakarta: 2022), h. 10.
[7]Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif,* …, h. 19.
[8]Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif.* …, h. 35.

3. Pedoman dokumentasi, berupa lembar evaluasi dokumen pendukung dari guru kepada peneliti serta catatan lapangan peneliti selama pembelajaran berlangsung.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), bersumber pada data primer, dengan teknik pengumpulan data yang lebih banyak menggunakan observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga prosedur utama, yaitu sebagai berikut:[9]

1. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku serta makna dari perilaku tersebut.[10] Dalam penelitian ini, prosedur pertama yang dilakukan peneliti adalah observasi. Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diamati, yang menjadi sumber data penelitian. Dalam hal ini, peneliti terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran PjBL yang diintegrasikan dengan pendekatan sosial emosional.

Observasi ini menggunakan jenis observasi partisipasi moderat, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari subjek yang diamati, namun tidak terlibat dalam keseluruhan aktivitas tersebut.[11] Sambil melakukan pengamatan, peneliti turut melakukan sebagian dari apa yang dikerjakan oleh sumber data serta turut merasakan suka dukanya. Dengan cara ini, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan tajam, hingga mencapai

[9]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,…,* h. 215.
[10]Muhammad Isnaini. *Metode Penelitian.* (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2021), h. 17.
[11]Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. …, h. 147.

tingkat pemaknaan dari setiap perilaku yang tampak, meskipun tidak seluruh aktivitas di kelas dapat diikuti oleh peneliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara partisipan menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, sesuatu yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi.[12]

Penelitian ini, selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data berupa informasi tentang proses, kendala, dan hasil penerapan strategi pembelajaran, yaitu pendekatan sosial emosional, metode *Project Based Learning* (PjBL), serta perkembangan sikap tanggung jawab anak. Wawancara ini dilakukan secara mendalam kepada guru kelas kelompok B, dengan pertanyaan yang bersifat semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terhadap jawaban narasumber.[13]

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental.[14] Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa foto dan video kegiatan selama proyek berlangsung, modul ajar dari guru kelas, catatan perkembangan anak, serta produk yang dihasilkan anak selama proyek

---

[12]Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h.172.

[13]Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. …, h. 147.

[14]Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2024), h. 110.

berlangsung. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

4. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[15] Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data dari sumber yang sama, sehingga peneliti akan memperoleh kekuatan data yang lebih meningkat dibandingkan dengan menggunakan satu pendekatan saja, sekaligus meningkatkan keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian.[16]

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan berlanjut setelah pengumpulan data pada periode tertentu selesai dilakukan. Pada saat wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban informan. Apabila jawaban yang telah dianalisis dirasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan, sampai pada tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.[17]

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dalam Lexy J Moleong, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas, dengan tahapan sebagai berikut:[18]

---

[15]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, …, h. 125.

[16]M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Jakarta: Erlangga, 2019), h. 147.

[17]Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian.* (Jakarta: Bumi. Aksara, 2023), h. 83.

[18]Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.* (Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2024), h. 217.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data ini dilakukan selama beberapa hari, sehingga data yang diperoleh cukup banyak. Pada tahap awal, peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial dari objek yang diteliti; segala sesuatu yang dilihat dan didengar direkam secara keseluruhan. Dengan demikian, peneliti memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi. Dalam hal ini, peneliti mengamati kondisi anak, situasi di lingkungan sekolah, hingga proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung.[19]

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti peneliti merangkum, memilah, dan memilih hal-hal pokok yang diperoleh di lapangan, dengan memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu perilaku tanggung jawab anak serta proses pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang diintegrasikan dengan pendekatan sosial emosional anak.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, untuk mempermudah pemahaman terhadap keseluruhan temuan penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan diperoleh berdasarkan hubungan antardata yang muncul selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan akan diperkuat setelah diverifikasi melalui observasi lanjutan dan triangulasi data.

[19]Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), h. 163.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Identitas Sekolah

1.	Nama Sekolah	:	TK Tahfidzul Qur'an Darussalam
2.	NPSN	:	70031287
3.	Jenjang Pendidikan	:	TK
4.	Status Sekolah	:	Swasta
5.	Alamat Sekolah	:	Jln. Andi Pawelloi Baru, No. 76
	RT / RW	:	1/1
	Kode Pos	:	91219
	Kelurahan	:	Penrang
	Kecamatan	:	Watang Sawitto
	Kabupaten/Kota	:	Pinrang
	Provinsi	:	Sulawesi Selatan
	Negara	:	Indonesia
6.	Posisi Geografis	:	-3.790568422593647, 119.64941333926889

TK Tahfidzul Qur'an Darussalam merupakan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini swasta dengan NPSN 70031287. Sekolah ini beralamatkan di Jalan Andi Pawelloi Baru, Nomor 76, RT 01/RW 01, Kelurahan Penrang, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, provinsi Sulawesi Selatan dengan Kode Pos 91219. Secara geografis, sekolah ini berada pada koordinat -3.790568422593647, 119.64941333926889 dimana Lokasi tersebut menempati Kawasan pusat kota dan aktivitas Masyarakat yang padat dengan akses jalan yang baik di Kabupaten Pinrang. Kawasan sekolah berada pada batas-batas wilayah pada bagian sebelah utara pemukiman warga dan pertokohan, sebelah Selatan pemukiman warga, sebelah timur Lasinrang park, dan sebelah barat sekolah Adalah pasar sentral yang merupakan pusat kegiatan ekonomi Kabupaten Pinrang.

2. Data Lengkap Sekolah

SK Pendirian Sekolah	:	09/SK/YD/III/2022
Tanggal SK Pendirian	:	30 maret 2022
Status Kepemilikan	:	Yayasan
SK Izin Operasional	:	503/029/PNF/PTSP/V/2022
Tanggal SK Izin Operasional	:	12 MEI 2022
Nomor Rekening	:	7198269292
Nama Bank	:	Bank Syariah Indonesia
Cabang KCP/Unit	:	Pinrang
Rekening Atas Nama	:	TK Taqu Darussalam
MBS	:	Ya
Pemungutan Iuran	:	Ya
Nominal/Siswa	:	350.000,-
Nama Wajib Pajak	:	TK Tahfidzul Qur'an Darussalam
NPWP	:	65.075.873.3-802.000

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa Lembaga Pendidikan TK Tahfidzul Qur'an Darussalam merupakan Lembaga Pendidikan formal dibawah naungan Yayasan yang memiliki legalitas pendirian yang valid didukung oleh SK Pendirian sejak tahun 2022 dan SK Izin Operasional yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pinrang. Lembaga yang berlokasi di pusat kota Kabupaten Pinrang ini sudah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dimana penerapan MBS ini memberikan kewenangan kepada kepala sekolah untuk mengelola sumber daya, Menyusun program kerja, serta mengambil Keputusan secara partisipatif dengan aktif melibatkan seluruh warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, Yayasan dan orang tua (Komite).

Untuk mendukung pembiayaan penyelenggaraan Pendidikan di TK Tahfidzul Qur'an Darussalam, sekolah menerapkan pemungutan iuran Pendidikan dari orang tua sebesar Rp. 350.000 per bulan oleh setiap peserta didik. Dana tersebut digunakan untuk mendukung biaya operasional bulanan sekolah yang tidak sepenuhnya dapat

dibiayai melalui dana bantuan pemerintah (BOPS). Pelaksanaan pemungutan iuran bulanan sekolah ini dilaksanakan atas kesepakatan Bersama pihak sekolah dengan orang tua yang dibangun sejak diawal tahun ajaran.

3. Jumlah Peserta Didik Kelompok TK B berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1: Jumlah Peserta Didik TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang Kelompok TK B Tahun Ajaran 2025/2026

Jenis Kelamin		Total
Laki-Laki	Perempuan	
22	12	34

Berdasarkan tabel jumlah peserta didik diatas terlihat bahwa jumlah peserta didik TK tahfidzul Qur'an Darussalam kelompok belajar TK B pada tahun ajaran 2025/2026 sebanyak 34 orang. 22 orang berjenis kelamin laki-laki dan 12 orang berjenis kelamin perempuan

4. Profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 2: Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Tahun Ajaran 2025/2026

No	Nama Inisial	Tugas Pokok	Jenis Kelamin
1	Guru Sastri	Kepala Sekolah	Perempuan
2	Guru Hadriah	Guru Kelas TK B	Perempuan
3	Guru Siti Halimah	Guru Kelas TK B	Perempuan
4	Guru Noor Hayati	Guru Kelas TK A	Perempuan
5	Guru Siti Aishah	Guru Kelas TK B	Perempuan
6	Guru Astrini	Guru Kelas TK A	Perempuan
7	Guru Syifa Aulia	Guru Mapel PAI	Perempuan
8	Guru Wiwi Wahyuni	Guru Mapel PAI	Perempuan
9	Guru Riska Amalliah	Administrasi	Perempuan

Berdasarkan data pada table 2 diatas, bahwa jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di TK tahfidzul Qur'an Darussalam Tahun Ajaran 2025/2026 sebanyak 9 orang. Data ini diperoleh dari data Dapodik (Data Pokok Pendidikan). 2 orang merupakan tenaga kependidikan yaitu selaku kepala sekolah dan tenaga administrasi sekolah, 2 orang tenaga pendidik untuk mata Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), 2 orang sebagai guru kelas TK A dan 3 orang sebagai guru kelas TK B. semua pendidik dan tenaga kependidikan yang bekerja di TK Tahfidzul Qur'an Darussalam berjenis kelamin perempuan

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Sosial Emosional pada Pembelajaran Anak Kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang

Penelitian ini dilaksanakan di TK Tahfidzul Qur'an Darussalam, Kabupaten Pinrang, dengan fokus utama pada penerapan pembelajaran berbasis proyek *Project Based Learning* (PjBL) dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional anak kelompok belajar TK B. Subjek utama penelitian adalah sepuluh anak kelompok B yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat keaktifan dan konsistensi mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun informan penelitian terdiri atas lima orang guru, yaitu tiga guru kelas TK B yang selanjutnya disebut Guru Hadriah, Guru Siti Halimah, dan Guru Siti Aishah, serta dua guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selanjutnya disebut Guru Syifa Aulia dan Guru Wiwi Wahyuni.

Kegiatan PjBL dilaksanakan melalui proyek bertema "Rumah Tahan Gempa: Sahabat Siaga Bencana" yang berlangsung selama dua minggu dengan melibatkan tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Tema ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak kelompok B yang menyukai kegiatan

konkret dan bersifat konstruksi (membangun dan menyusun), sekaligus relevan dengan pengenalan kesiapsiagaan bencana alam gempa bumi sebagai salah satu materi mitigasi bencana pada kurikulum pendidikan anak usia dini.

Pada tahap perencanaan, guru dan anak menyusun gagasan sederhana mengenai bentuk rumah yang kokoh serta pembagian peran dalam kelompok kecil. Tahap pelaksanaan diisi dengan kegiatan eksplorasi bahan dan alat main balok, kerja sama menyusun bangunan, serta diskusi kelompok dalam menyelesaikan tugas proyek, sedangkan tahap refleksi dilakukan melalui diskusi bersama untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar yang telah dicapai, termasuk menceritakan kembali pengalaman bekerja sama dengan teman kelompoknya.

Pengamatan terhadap pendekatan sosial emosional guru dalam mendampingi peserta didik dilakukan secara berkelanjutan selama dua bulan, terhitung sejak peneliti memasuki lokasi penelitian hingga proses pengumpulan data dinyatakan jenuh (*data saturation*). Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran sehari-hari, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan kelima guru informan, serta studi dokumentasi berupa catatan lapangan, dokumentasi kegiatan, dan hasil karya anak.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan kelima guru informan, pengembangan sosial emosional pada kelompok belajar TK B dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan (habituation) yang dibangun dalam budaya harian sekolah. Guru tidak mengajarkan kompetensi sosial emosional sebagai muatan pembelajaran khusus yang terpisah dari kegiatan inti, melainkan mengintegrasikannya ke dalam setiap aktivitas pembelajaran, baik pada saat kegiatan bermain, interaksi antara guru dan anak, interaksi antar sesama anak, maupun

melalui keteladanan guru selama proses pendampingan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh indikator pada instrumen penelitian terkait perkembangan sosial emosional anak muncul dalam aktivitas keseharian di sekolah. Temuan penelitian pada masing-masing indikator diuraikan sebagai berikut.

a. Pengenalan Emosi (*Self-Awareness*)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan duduk melingkar pada pagi hari telah menjadi budaya sekolah yang dilaksanakan secara konsisten sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan melatih anak menyampaikan perasaannya sebelum memulai aktivitas belajar. Guru secara rutin mengajukan pertanyaan terbuka kepada peserta didik, misalnya menanyakan bagaimana perasaan anak pada pagi tersebut. Melalui pertanyaan terbuka ini, guru memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan emosi atau perasaannya secara bebas.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa mayoritas anak antusias menyampaikan perasaannya sambil mengangkat tangan. Guru memberikan kesempatan kepada beberapa anak untuk bercerita terlebih dahulu, misalnya perasaan senang karena memakai sepatu baru atau karena diantar oleh ayahnya ke sekolah. Adapun terhadap anak yang terlihat kurang antusias, guru berinisiatif mendekati anak tersebut dan mengajukan pertanyaan sederhana secara personal, sehingga anak yang semula terlihat murung mulai bersedia bercerita tentang perasaan dan penyebabnya.

Temuan ini memperkuat bahwa sebagian besar anak kelompok B telah mampu mengenali emosi dasar dirinya, seperti perasaan senang, sedih, marah, maupun takut, serta mampu mengungkapkan perasaan tersebut baik secara verbal maupun melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Terkait strategi pengenalan emosi yang diterapkan dalam kegiatan harian, peneliti melakukan konfirmasi melalui

wawancara mendalam dengan Guru Hadriah selaku guru kelas TK B. Guru Hadriah menjelaskan pendekatan yang biasa ia gunakan sebagai berikut.

> Saya cenderung memberikan pertanyaan pemantik untuk setiap anak sebelum memulai kegiatan inti di sekolah, terutama pada anak yang terlihat lesu hari itu. Saya tanyakan perasaannya, saya tanyakan apa yang membuatnya terlihat lesu. Misalnya, suatu hari ada anak yang lesu datang ke sekolah karena tidak dibelikan ayam krispi sesuai permintaannya. Saya kemudian mengonfirmasi perasaannya bahwa ia sedang sedih karena keinginannya tidak terpenuhi.[1]

Senada dengan hal tersebut, Guru Siti Halimah turut menjelaskan cara ia mengenali dan memvalidasi perasaan anak pada saat kegiatan penjemputan pagi berlangsung.

> Saya biasanya, apabila melihat anak yang sangat bersemangat, terutama saat pagi hari waktu penjemputan anak datang, saya langsung menyapa dengan pertanyaan seperti ‘wah, ceria sekali hari ini’. Anak biasanya langsung menceritakan kegiatan paginya yang membuat ia senang, lalu saya membalas untuk memvalidasi perasaannya.[2]

Untuk memperkaya data mengenai strategi pengenalan emosi dari sudut pandang guru kelas lainnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru Siti Aishah terkait pendekatan yang ia terapkan pada kelompok belajarnya.

> Kalau saya, setiap pagi sebelum masuk ke kegiatan inti, saya ajak anak-anak duduk melingkar dulu, saya tanya satu-satu bagaimana perasaannya hari ini. Apalagi selama proyek Rumah Tahan Gempa berlangsung, saya juga sering tanyakan bagaimana perasaannya soal tugas kelompoknya hari itu, semangat atau ada yang bikin bingung. Kalau ada yang diam saja atau wajahnya kelihatan murung, saya dekati pelan-pelan, saya tanya baik-baik. Biasanya dari situ anak mulai mau cerita apa yang ia rasakan.[3]

Selain dari sudut pandang guru kelas, peneliti turut menggali bagaimana muatan PAI berkontribusi terhadap kemampuan anak mengenali emosinya. Guru

---

[1]Hasil wawancara dengan Guru Hadriah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur’an Darussalam Pinrang, pada tanggal 7 April 2026.

[2]Hasil wawancara dengan Guru Siti Halimah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur’an Darussalam Pinrang, pada tanggal 7 April 2026.

[3]Hasil wawancara dengan Guru Siti Aishah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur’an Darussalam Pinrang, pada tanggal 7 April 2026.

Syifa Aulia selaku guru mata pelajaran PAI menjelaskan keterkaitan tersebut sebagai berikut.

> Di pelajaran PAI, saya selalu kaitkan perasaan anak dengan nilai syukur. Kalau anak lagi senang, misalnya karena berhasil menyusun bagian rumah tahan gempanya, saya ajak dia bilang alhamdulillah. Kalau anak lagi sedih atau kecewa, misalnya bangunannya roboh saat proyek berlangsung, saya ajarkan bahwa sedih itu wajar, tapi kita tetap harus sabar dan berdoa, lalu coba lagi. Jadi anak belajar bahwa mengenali perasaannya sendiri itu juga bagian dari mengenal diri sebagai hamba Allah.[4]

Hasil wawancara dengan kelima guru informan menunjukkan bahwa pertanyaan pemantik merupakan strategi utama yang digunakan secara konsisten untuk mengenali emosi atau perasaan peserta didik setiap hari. Strategi ini bertujuan agar anak terbiasa memahami perasaan dan kondisi dirinya sebelum memulai aktivitas harian di sekolah, sekaligus membantu guru mengembalikan semangat belajar peserta didik. Menurut guru-guru di TK Tahfidzul Qur'an Darussalam, kemampuan mengenali emosi menjadi dasar penting bagi anak agar mampu mengendalikan perilakunya ketika beraktivitas bersama teman-temannya.

b. Pengelolaan Emosi (*Self-Management*)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan hadir langsung dalam kegiatan kelas dan mengamati proses pembelajaran menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang belum mampu mengelola emosinya secara mandiri. Sebagai contoh, ketika mainannya dirusak oleh teman lain, sebagian anak langsung bereaksi marah atau mendorong temannya. Namun demikian, terdapat pula anak yang telah mampu mengelola emosinya dengan cara melaporkan kejadian tersebut kepada guru tanpa langsung memarahi temannya.

---

[4]Hasil wawancara dengan Guru Syifa Aulia, Guru Mata Pelajaran PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 7 April 2026.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru memiliki berbagai cara untuk membantu anak mengelola emosinya ketika terjadi hal-hal yang tidak sesuai harapan. Ketika terjadi konflik antarteman, misalnya satu anak merusak mainan anak lain, guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan memanggil kedua anak yang berkonflik untuk berbicara secara terpisah agar masing-masing dapat menenangkan diri terlebih dahulu. Guru kemudian mengajak anak beristigfar sebanyak lima kali serta memberikan waktu sejenak untuk duduk diam sebelum diajak berdiskusi mengenai konflik yang terjadi.

Kasus lain yang ditemukan adalah anak saling berebut untuk mengambil barisan pertama sebelum mencuci tangan menjelang makan. Guru cenderung mengarahkan anak untuk menunggu giliran dengan sabar sembari mengingatkan kembali kesepakatan kelas yang telah dibangun bersama. Setelah diberikan pendampingan dan diingatkan mengenai kesepakatan tersebut, anak mampu menerima keadaan tanpa menunjukkan perilaku marah yang berlebihan.

Pembiasaan lain yang teramati oleh peneliti tampak dari keteladanan guru. Ketika terdapat perilaku anak yang tidak sesuai harapan, guru cenderung menyampaikan kalimat yang sopan, misalnya menyatakan bahwa dirinya tidak menyukai apabila anak-anak tidak bermain secara kompak. Guru tidak menggunakan kalimat kasar maupun kalimat ancaman kepada anak, sehingga hal ini menjadi teladan bagi anak untuk belajar mengekspresikan emosi secara positif.

Terkait strategi yang dilakukan guru untuk membantu anak mengelola emosinya, Guru Siti Aishah menjelaskan sebagai berikut.

> Apabila ada siswa saya yang berkelahi atau berebut mainan, saya selalu duduk di tengah mereka, lalu bertanya kepada keduanya. Saya ajukan pertanyaan tentang siapa yang mengambil mainan lebih dahulu, dan lebih

> baik mana bermain bersama-sama atau bermain sendiri. Setelah itu saya ajak mereka bermain bersama.[5]

Hal serupa juga disampaikan oleh Guru Hadriah ketika menjelaskan langkah-langkah yang ia tempuh saat menangani konflik antaranak.

> Pernah suatu hari anak saya menangis dan melapor bahwa ia didorong temannya saat bermain. Sebelumnya saya tanyakan bagian tubuh mana yang sakit, lalu saya obati. Setelah itu saya panggil temannya yang mendorong tadi dan saya tanyakan alasannya. Setelah kedua anak saya tanyai alasan dan perasaannya, saya ajak anak yang mendorong untuk meminta maaf kepada temannya, dan saya ajak pula anak yang didorong untuk memaafkan temannya.[6]

Praktik pengelolaan emosi di TK Tahfidzul Qur'an Darussalam juga tidak terlepas dari muatan nilai keagamaan, mengingat pembiasaan beristigfar turut diterapkan pada saat anak mengalami konflik. Untuk memperdalam temuan ini, peneliti mewawancarai Guru Wiwi Wahyuni selaku guru mata pelajaran PAI mengenai kaitan antara nilai-nilai keislaman dan kemampuan anak mengelola emosinya.

> Kalau ada anak yang marah atau berantem, misalnya waktu proyek Rumah Tahan Gempa ada yang berebut balok atau kecewa karena bangunannya roboh, saya ajarkan istigfar dulu, saya bilang kalau marah itu dari setan, jadi kita minta ampun sama Allah supaya hati jadi tenang. Setelah itu baru saya ajak bicara pelan-pelan dan lanjut mengerjakan tugas kelompoknya lagi. Saya juga selalu ingatkan bahwa sesama teman itu saudara, jadi harus saling memaafkan, tidak boleh dendam.[7]

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, dapat dijelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam mengelola emosi anak lebih mengutamakan komunikasi yang baik melalui pertanyaan pemantik dan pendampingan emosional

---

[5]Hasil wawancara dengan Guru Siti Aishah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 9 April 2026.

[6]Hasil wawancara dengan Guru Hadriah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 9 April 2026.

[7]Hasil wawancara dengan Guru Wiwi Wahyuni, Guru Mata Pelajaran PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 9 April 2026.

dibandingkan pemberian hukuman. Menurut para guru, pada usia dini anak masih memerlukan pendampingan orang dewasa untuk mengenali perasaan dan mengendalikan emosinya secara bertahap.

c. Empati dan Keterampilan Sosial (*Social Awareness and Relationship Skills*)

Hasil observasi menunjukkan bahwa aspek empati pada anak berkembang melalui kebiasaan yang dibangun di lingkungan sekolah. Ketika ada anak yang berbagi kepada teman lain, guru senantiasa menantikan peserta didik untuk mengucapkan terima kasih. Demikian pula ketika ada anak yang mengalami kesulitan, guru membiasakan anak untuk mengucapkan permintaan tolong, baik kepada guru maupun kepada teman lainnya.

Keterampilan sosial anak juga dibangun melalui aktivitas harian di sekolah. Sebelum memulai kegiatan, guru biasanya membentuk kelompok-kelompok kecil, dan sebelum membagi alat main, anak diajak untuk bekerja sama membuka alas kegiatan. Kebiasaan ini berkembang melalui aktivitas bermain kelompok, karena dalam kegiatan tersebut anak belajar bekerja sama, bergantian menggunakan alat main, berbagi tugas, serta berdiskusi bersama dalam menyelesaikan tugasnya.

Pada saat guru memberikan tugas proyek membangun rumah tahan gempa sebagai bagian dari simulasi bencana alam, anak-anak terlihat mampu menjalin komunikasi dengan teman kelompoknya. Anak saling membantu menyusun balok-balok besar, bersama-sama menata properti bangunan sesuai tema yang diberikan guru, dan saling mendengarkan ketika teman lain bercerita. Ketika terjadi perbedaan pendapat selama pengerjaan tugas, guru mengarahkan anak untuk menyatukan pendapatnya melalui diskusi sederhana atau pertanyaan pemantik. Guru juga

senantiasa mengajak anak untuk meminta maaf dan menyadari kesalahannya apabila melakukan perbuatan yang kurang tepat.

Mengenai strategi mendorong empati dan keterampilan sosial anak melalui kegiatan berkelompok, Guru Siti Halimah menjelaskan sebagai berikut.

> Melalui kegiatan berkelompok, anak akan belajar bersosialisasi secara alami. Dengan bermain bersama, anak menjadi lebih mudah memahami nilai kerja sama, saling menghargai, serta bertanggung jawab terhadap kelompoknya.[8]

Peneliti juga menggali pandangan Guru Siti Aishah mengenai perkembangan kemampuan anak menyelesaikan masalah secara mandiri tanpa intervensi guru.

> Selama proyek Rumah Tahan Gempa kemarin, ada beberapa anak yang kalau lihat temannya berantem soal balok, dia yang malah melerai duluan, bilang 'sudah, jangan berantem, baikan saja, ayo lanjut bangun rumahnya'. Itu biasanya anak yang memang sering saya ajak diskusi tentang bagaimana caranya damai kalau ada masalah dalam kelompok. Jadi tanpa saya suruh, dia sudah bisa mengambil peran itu sendiri.[9]

Sebagai pelengkap, peneliti mewawancarai Guru Syifa Aulia untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai ukhuwah dan tolong-menolong yang diajarkan dalam pembelajaran PAI turut membentuk empati dan keterampilan sosial anak.

> Saya sering ceritakan kisah nabi tentang tolong-menolong, lalu saya kaitkan dengan kegiatan proyek Rumah Tahan Gempa, misalnya kalau ada teman yang kesulitan menyusun baloknya, kita bantu, karena sesama muslim itu bersaudara. Anak-anak jadi lebih terbiasa peduli dengan teman sekelompoknya, tidak cuma sibuk dengan bagiannya sendiri.[10]

Keterampilan sosial anak juga tampak dari kemampuan mereka menyelesaikan masalah secara mandiri tanpa intervensi guru. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa anak telah mampu menjadi penengah ketika terjadi konflik

---

[8]Hasil wawancara dengan Guru Siti Halimah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 14 April 2026.

[9]Hasil wawancara dengan Guru Siti Aishah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 14 April 2026.

[10]Hasil wawancara dengan Guru Syifa Aulia, Guru Mata Pelajaran PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 14 April 2026.

antarteman. Terdapat pula anak yang berinisiatif mengajak teman lain untuk bekerja sama, bahkan mengingatkan temannya untuk meminta maaf apabila telah berbuat kesalahan.

d. Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab (*Responsible Decision-Making*)

Berdasarkan hasil observasi, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam menciptakan lingkungan belajar yang dirancang untuk memberikan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik. Budaya sekolah tampak sejak kegiatan pagi, yaitu penyambutan anak dengan prinsip 7S (Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahim, Semangat, Senyum). Budaya ini menciptakan suasana yang positif sejak awal kegiatan pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih teman kelompoknya sendiri, mengemukakan pendapat mengenai proyek yang akan dikerjakan, serta memantik anak agar berinisiatif menyelesaikan tugas proyeknya. Peneliti mengamati bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang hadir untuk memberikan arahan apabila anak memerlukan ide, tanpa mendominasi kegiatan anak. Interaksi yang tercipta dalam lingkungan sekolah berlangsung dengan baik dan sopan. Guru senantiasa memberikan apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan anak, memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengungkapkan idenya, serta menghindari perkataan negatif ataupun pelabelan negatif terhadap anak.

Untuk memperkuat temuan mengenai bagaimana anak dilatih mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kegiatan proyek, peneliti mewawancarai

Guru Wiwi Wahyuni selaku guru PAI mengenai bagaimana nilai tanggung jawab (amanah) diintegrasikan dalam pembelajaran.

> Saya selalu tekankan bahwa tugas yang diberikan itu amanah, harus dikerjakan sampai selesai walaupun sulit, seperti waktu proyek Rumah Tahan Gempa, setiap anak dapat bagian tugasnya masing-masing dan harus diselesaikan dengan baik. Kalau anak diberi tanggung jawab menjaga balok atau alat kelompoknya, saya ingatkan bahwa itu titipan yang harus dijaga baik-baik, bukan cuma soal aturan sekolah tapi juga bagian dari akhlak.[11]

Peneliti juga menggali penjelasan Guru Hadriah mengenai cara guru memberikan ruang kepada anak untuk mengambil keputusan secara mandiri selama kegiatan proyek berlangsung.

> Saat proyek Rumah Tahan Gempa, saya tidak langsung tentukan anak masuk kelompok mana, saya kasih kesempatan mereka pilih sendiri mau kerja sama siapa untuk membangun rumahnya. Kalau nanti pilihannya kurang pas, misalnya kelompoknya jadi rebutan tugas menyusun balok, saya biarkan dulu mereka coba selesaikan, baru saya bantu kalau memang sudah buntu. Jadi anak belajar bahwa pilihannya punya konsekuensi.[12]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa penerapan sosial emosional pada peserta didik kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam telah berjalan dengan baik dan selaras dengan kerangka teori CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning). Seluruh indikator pada instrumen penelitian, yang terdiri atas pengenalan emosi, pengelolaan emosi, empati dan keterampilan sosial, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, telah tampak dampaknya dalam aktivitas pembelajaran yang berlangsung sehari-hari. TK Tahfidzul Qur'an Darussalam mengembangkan pendekatan sosial emosional melalui pembiasaan sehari-hari, keteladanan guru, budaya bermain yang kooperatif, serta lingkungan yang terbuka bagi anak untuk berinteraksi secara aktif

[11]Hasil wawancara dengan Guru Wiwi Wahyuni, Guru Mata Pelajaran PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 16 April 2026.

[12]Hasil wawancara dengan Guru Hadriah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 16 April 2026.

dengan sesamanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru telah menciptakan budaya sekolah yang mendukung pengembangan sosial emosional secara konsisten, sehingga terbentuk perilaku positif pada diri peserta didik.

Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) merumuskan pembelajaran sosial emosional ke dalam lima kompetensi inti, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan berelasi (*relationship skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*). Kelima kompetensi tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk memaknai temuan penelitian di TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang.

Secara ringkas, temuan penelitian mengenai penerapan sosial emosional pada anak kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kelima guru informan disajikan pada tabel berikut.

No.	Indikator	Deskripsi Temuan	Sumber Data (Informan)
1	Pengenalan Emosi	Kegiatan duduk melingkar dan pertanyaan pemantik pagi hari membantu anak mengenali dan mengungkapkan perasaannya.	Observasi; Guru Hadriah, Guru Siti Halimah, Guru Siti Aishah, Guru Syifa Aulia
2	Pengelolaan Emosi	Pendampingan konflik melalui pemisahan sementara, istigfar, dan diskusi membantu anak meregulasi emosinya.	Observasi; Guru Hadriah, Guru Siti Aishah, Guru Wiwi Wahyuni
3	Empati dan Keterampilan Sosial	Kebiasaan berbagi, tolong-menolong, dan kerja kelompok proyek melatih empati dan kerja sama anak.	Observasi; Guru Siti Halimah, Guru Siti Aishah, Guru Syifa Aulia
4	Pengambilan Keputusan Bertanggung Jawab	Kesempatan memilih kelompok dan berinisiatif dalam proyek melatih anak mempertimbangkan pilihan dan konsekuensinya.	Observasi; Guru Hadriah, Guru Wiwi Wahyuni

Berdasarkan rangkuman tersebut, dapat disimpulkan bahwa keempat indikator sosial emosional pada anak kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang telah berkembang secara konsisten melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, kegiatan berbasis proyek, serta penguatan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

2. Sikap Tanggung Jawab pada Anak Kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelompok B di TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, diperoleh gambaran bahwa sikap tanggung jawab anak kelompok B berkembang dengan baik, meskipun tingkat pencapaian setiap anak berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Sikap tanggung jawab tersebut dibangun secara konsisten sejak awal hingga akhir kegiatan di sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu melaksanakan tanggung jawabnya secara sederhana sesuai tahap perkembangan usianya, meskipun masih ada beberapa anak yang memerlukan pendampingan khusus. Adapun hasil penelitian berdasarkan aspek tanggung jawab anak diuraikan sebagai berikut.

a. Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri

Sejak kegiatan penyambutan pagi, anak sudah terbiasa menyimpan sepatu dan tasnya sendiri pada tempat yang telah disediakan. Sebagian besar anak juga mampu mengambil, membuka, dan merapikan bekal makannya sendiri tanpa bantuan guru, meskipun sesekali guru masih perlu memberikan pertanyaan pemantik seperti Apakah masih ada yang belum menyimpan bekalnya di tas? Terkait tanggung jawab

anak terhadap barang pribadinya, Guru Hadriah selaku guru kelas TK B menyampaikan hal

> Alhamdulillah, rata-rata anak di kelompok B sudah bisa bertanggung jawab terhadap barangnya sendiri, tahu tempat tas dan sepatu, serta terbiasa merapikan mainannya setelah bermain. Mereka bahkan saling mengingatkan temannya yang belum menyimpan barang sesuai tempatnya.[13]

Senada dengan hal tersebut, Guru Siti Halimah membandingkan kondisi anak antara semester satu dan semester dua.

> Dibandingkan semester satu, di semester dua ini anak sudah sangat jarang lupa membawa pulang barang pribadinya. Hanya beberapa anak yang perkembangan kognitif dan sosial emosionalnya masih lebih lambat sehingga memerlukan perhatian khusus.[14]

Mengenai strategi menumbuhkan tanggung jawab tersebut, Guru Siti Aishah menjelaskan sebagai berikut.

> Kami membangun rutinitas yang konsisten sejak anak masuk sampai pulang sekolah, sehingga anak paham di mana harus menyimpan tas dan alat mainnya. Ketika ada yang melanggar, kami hanya menegur secara lisan sebagai pengingat, bukan langsung menghukum.[15]

Dari sudut pandang keagamaan, Guru Syifa Aulia selaku guru mata pelajaran PAI menambahkan penjelasan berikut.

> Dalam pembelajaran PAI, kami kaitkan kebiasaan menjaga barang sendiri dengan nilai adab, misalnya merapikan sandal sebelum masuk kelas mengaji. Ini membuat anak paham bahwa menjaga diri juga bagian dari akhlak yang dicontohkan Rasulullah.[16]

Keempat kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten dan penguatan nilai keagamaan turut menumbuhkan rasa tanggung jawab anak terhadap dirinya sendiri.

---

[13]Hasil wawancara dengan Guru Hadria, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 21 April 2026.

[14]Hasil wawancara dengan Guru Siti Halimah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 21 April 2026.

[15]Hasil wawancara dengan Guru Siti Aishah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 21 April 2026.

[16]Hasil wawancara dengan Guru Syifa Aulia, Guru Mata Pelajaran PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 21 April 2026.

b. Tanggung Jawab terhadap Tugas

Dalam kegiatan proyek pembelajaran, seperti menyusun balok membentuk rumah-rumahan, sebagian besar anak berusaha menyelesaikan tugasnya sesuai waktu yang diberikan, bahkan berinisiatif mengganti balok yang lebih besar agar bangunannya tidak roboh. Namun, masih ada anak yang mudah kehilangan fokus sehingga tugasnya belum selesai tepat waktu. Terkait sejak kapan anak mulai terbiasa bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya, Guru Siti Aishah menjelaskan sebagai berikut.

> Anak mulai terbiasa bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya sekitar bulan ketiga tahun ajaran. Anak perempuan biasanya lebih cepat memahami tanggung jawabnya dibanding anak yang masih perlu diberi pertanyaan pemantik.[17]

Mengenai ketepatan waktu anak menyelesaikan tugas, Guru Wiwi Wahyuni selaku guru mata pelajaran PAI menjelaskan strategi berikut.

> Awalnya anak banyak protes karena waktu tiba-tiba habis. Setelah saya terapkan hitung mundur lima menit, tiga menit, satu menit lagi, anak jadi lebih siap menyelesaikan tugasnya, termasuk saat setoran hafalan surah.[18]

Sebagai tambahan, Guru Hadriah turut menjelaskan perkembangan kebiasaan anak berpindah kegiatan berikut.

> Anak-anak sekarang sudah mulai paham bahwa sebelum berpindah kegiatan, tugas yang sedang dikerjakan harus diselesaikan terlebih dahulu. Ini sudah menjadi kebiasaan sejak memasuki semester dua.[19]

---

[17]Hasil wawancara dengan Guru Siti Aishah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 23 April 2026.

[18]Hasil wawancara dengan Guru Wiwi Wahyuni, Guru Mata Pelajaran PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 23 April 2026.

[19]Hasil wawancara dengan Guru Hadriah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 23 April 2026.

Ketiga kutipan di atas menunjukkan bahwa strategi hitung mundur dan pembiasaan konsisten membantu menumbuhkan tanggung jawab anak menyelesaikan tugas tepat waktu.

c. Tanggung Jawab terhadap Lingkungan

Setiap selesai suatu kegiatan, guru mengajak anak merapikan lingkungan sekolah, misalnya menggulung karpet setelah murajaah dan mengembalikan alat main ke tempatnya. Anak juga terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan merapikan meja setelah makan, meski sesekali masih memerlukan kalimat pemantik dari guru. Mengenai capaian tanggung jawab anak terhadap lingkungan sekolah, Guru Hadriah menyampaikan penilaian berikut.

> Tanggung jawab anak pada lingkungan sekolah sudah sangat baik, seperti membuang sampah, merapikan meja, dan menggulung karpet. Kami cukup memberi sedikit interupsi, anak-anak sudah bergerak mengerjakannya sendiri.[20]

Senada dengan itu, Guru Siti Halimah menjelaskan batas tanggung jawab yang diberikan kepada anak.

> Anak sudah terbiasa bekerja sama merapikan lingkungan sejak datang sampai pulang sekolah. Namun untuk pekerjaan berat seperti mengepel lantai, itu tetap kami guru yang mengerjakannya.[21]

Dari perspektif PAI, Guru Syifa Aulia menjelaskan pengaitan kebiasaan ini dengan nilai keagamaan.

> Kami sering kaitkan kebiasaan menjaga kebersihan ini dengan hadits bahwa kebersihan sebagian dari iman, supaya anak paham nilai di balik kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari.[22]

---

[20]Hasil wawancara dengan Guru Hadria, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 28 April 2026.

[21]Hasil wawancara dengan Guru Siti Halimah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 28 April 2026.

[22]Hasil wawancara dengan Guru Syifa Aulia, Guru Mata Pelajaran PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 30 April 2026.

Ketiga kutipan tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan dibangun melalui pembiasaan harian yang proporsional sesuai kemampuan anak.

d. Tanggung Jawab terhadap Sosial

Anak terbiasa mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada temannya tanpa arahan guru, meskipun tidak semua anak melakukannya secara spontan. Dalam kegiatan kelompok, anak juga mampu berbagi mainan dan tugas, meski kemampuan saling membantu belum sepenuhnya mandiri.

Terkait kebiasaan meminta maaf, Guru Syifa Aulia menjelaskan pengaitannya dengan pembelajaran hadits berikut.

> Kebiasaan meminta maaf ini kami kaitkan dengan hadits bahwa orang yang tidak meminta maaf kepada sesama manusia, tidak diterima permintaan maafnya kepada Allah.[23]

Mengenai kerja sama anak dalam kegiatan keagamaan, Guru Wiwi Wahyuni menjelaskan sebagai berikut.

> Saat murajaah berkelompok, anak yang sudah lancar hafalannya biasa membantu temannya yang masih tersendat, meski belum semua anak melakukannya secara mandiri.[24]

Ditambahkan pula oleh Guru Siti Halimah terkait kebiasaan berbagi dalam kegiatan kelompok.

> Anak-anak sudah mau berbagi mainan dan tugas dalam kelompok, meski kadang masih perlu diingatkan untuk saling membantu menyelesaikan pekerjaan bersama.[25]

---

[23]Hasil wawancara dengan Guru Syifa Aulia, Guru Mata Pelajaran PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 30 April 2026.

[24]Hasil wawancara dengan Guru Wiwi Wahyuni, Guru Mata Pelajaran PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 30 April 2026.

[25]Hasil wawancara dengan Guru Siti Halimah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 30 April 2026.

Keempat kutipan di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial anak terbentuk melalui pembiasaan harian yang dikuatkan dengan nilai keagamaan yang diintegrasikan guru kelas maupun guru PAI.

Untuk memberikan gambaran yang lebih ringkas mengenai capaian sikap tanggung jawab anak kelompok B pada empat aspek yang diteliti, berikut disajikan rekapitulasi hasil observasi dan wawancara.

Aspek Tanggung Jawab	Capaian yang Teramati pada Anak	Bentuk Pendampingan Guru
Diri sendiri	Menyimpan tas dan sepatu sendiri; mengambil, membuka, dan merapikan bekal makan.	Pertanyaan pemantik; pembiasaan rutinitas; penguatan nilai adab.
Tugas	Menyelesaikan proyek pembelajaran; berinisiatif mencari solusi saat kendala.	Isyarat hitung mundur; pendampingan agar anak kembali fokus.
Lingkungan	Merapikan alat main, menggulung karpet, membuang sampah dan merapikan meja makan.	Instruksi singkat dan kalimat pemantik; pembiasaan harian.
Sosial	Mengakui kesalahan dan meminta maaf; berbagi mainan dan bekerja sama.	Keteladanan guru; penguatan nilai hadits dan bimbingan saat berselisih.

Beberapa faktor mendukung berkembangnya sikap tanggung jawab anak kelompok B, yaitu konsistensi rutinitas harian yang diterapkan sejak anak masuk sekolah sehingga perilaku anak mudah diprediksi dan diinternalisasi, penggunaan kalimat pemantik yang bersifat terbuka dan tidak menghakimi sehingga anak diberi ruang untuk menyadari dan menyelesaikan tanggung jawabnya sendiri, serta keteladanan dan integrasi nilai keagamaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru

kelas maupun guru mata pelajaran PAI dalam memaknai pentingnya bersikap tanggung jawab.

Di sisi lain, beberapa faktor turut menghambat optimalnya perkembangan sikap tanggung jawab anak, antara lain perbedaan tahap perkembangan kognitif dan sosial emosional antaranak, termasuk anak dengan kebutuhan perhatian khusus, yang memerlukan waktu dan pendampingan lebih lama; rentang perhatian anak usia dini yang masih terbatas sehingga mudah kehilangan fokus terhadap tugas ketika mendapati stimulus lain di sekitarnya; serta pemahaman anak terhadap konsep waktu berkembang sehingga ketepatan waktu anak menyelesaikan dan mengumpulkan tugas relatif rendah sebelum diterapkannya strategi hitung mundur oleh guru.

3. Integrasi Pendekatan Sosial Emosional Anak Usia Dini dengan Metode *Project Based Learning* untuk Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab pada Kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa penerapan metode *Project Based Learning* yang dipadukan dengan pendekatan sosial emosional memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perkembangan sikap tanggung jawab anak, baik tanggung jawab terhadap tugas maupun tanggung jawab terhadap kelompok. Temuan tersebut disajikan berdasarkan lima tahapan pelaksanaan *Project Based Learning*, yaitu: (1) penentuan pertanyaan mendasar, (2) mendesain perencanaan proyek, (3) menyusun jadwal proyek, (4) pelaksanaan proyek, dan (5) mempresentasikan hasil karya dan evaluasi pengalaman. Uraian masing-masing tahapan dipaparkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik kelompok TK B, kegiatan awal proyek diawali dengan pemberian pijakan awal oleh guru. Tema kegiatan proyek yang diamati adalah "Mengenal

Kuasa Allah melalui Getaran Bumi", dengan tugas proyek berupa pembuatan miniatur rumah dari media balok yang dirancang agar tahan terhadap guncangan gempa. Guru menyampaikan gambaran dasar mengenai gempa bumi, cara menyelamatkan diri, serta struktur bangunan yang tahan gempa, sembari mengondisikan anak duduk melingkar agar interaksi antaranak dan antara anak dengan guru berlangsung optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Hadriah, pengenalan tema proyek dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang pernah dialami anak. Guru juga berupaya menciptakan suasana diskusi yang menyenangkan sehingga anak tertarik mengikuti kegiatan sejak awal.

> Biasanya saya mengajak anak-anak duduk melingkar terlebih dahulu, lalu kami bercerita tentang pengalaman yang pernah mereka alami saat hujan deras atau ketika mendengar berita gempa. Dari cerita itu saya menghubungkan bahwa semua kejadian alam adalah ciptaan dan kuasa Allah Swt, sehingga anak-anak mulai memahami tema yang akan dipelajari.[26]

Guru Siti Halimah menjelaskan bahwa pengenalan tema dilakukan melalui kegiatan percakapan sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Menurutnya, pendekatan tersebut membantu anak memahami hubungan antara fenomena alam dengan kebesaran Allah Swt.

> Saya memulai dengan kegiatan bercakap-cakap menggunakan bahasa yang sederhana. Anak-anak saya ajak berdiskusi mengenai bumi, gunung, dan bencana yang pernah mereka lihat di televisi. Setelah itu saya jelaskan bahwa Allah Swt, menciptakan alam dan kita harus selalu bersyukur serta berdoa kepada-Nya.[27]

---

[26]Hasil wawancara dengan Guru Hadriah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 30 April 2026.

[27]Hasil wawancara dengan Guru Siti Halimah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 30 April 2026.

Guru Siti Aishah menyampaikan bahwa cerita bergambar menjadi media awal untuk memperkenalkan tema proyek kepada anak. Melalui cerita tersebut, anak lebih mudah mengaitkan materi dengan pengalaman yang mereka miliki.

> Sebelum proyek dimulai saya biasanya membacakan cerita bergambar tentang gempa bumi. Anak-anak terlihat antusias karena mereka langsung menghubungkan cerita itu dengan pengalaman yang pernah mereka dengar dari orang tuanya.[28]

Guru Syifa Aulia menjelaskan bahwa pembelajaran diawali dengan mengaitkan tema proyek pada nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an. Cara tersebut bertujuan agar anak memahami bahwa setiap fenomena alam merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt.

> Saya mengawali pembelajaran dengan mengaitkan tema proyek pada ayat Al-Qur'an tentang kekuasaan Allah Swt, dalam menciptakan alam semesta. Anak-anak diajak memahami bahwa setiap peristiwa di alam merupakan tanda kebesaran Allah Swt.[29]

Guru Wiwi Wahyuni mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan doa sebagai pembiasaan nilai-nilai religius. Selanjutnya, guru menjelaskan tema menggunakan cerita sederhana agar mudah dipahami oleh anak usia dini.

> Saya biasanya mengajak anak membaca doa terlebih dahulu, kemudian menjelaskan bahwa gempa bumi merupakan salah satu kejadian yang berada dalam kehendak Allah Swt. Penyampaian dilakukan melalui cerita agar mudah dipahami oleh anak.[30]

Guru Hadriah menjelaskan bahwa penggunaan media visual dan alat peraga menjadi bagian penting dalam mengenalkan tema proyek kepada anak. Menurutnya, media konkret membantu anak memahami konsep yang masih bersifat abstrak.

---

[28]Hasil wawancara dengan Guru Siti Aishah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 30 April 2026.

[29]Hasil wawancara dengan Guru Syifa Aulia, Guru Mapel PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 30 April 2026.

[30]Hasil wawancara dengan Guru Wiwi Wahyuni, Guru Mapel PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 30 April 2026.

> Kami menggunakan video animasi pendek tentang gempa bumi, dan balok untuk memperagakan bagaimana bangunan bisa bergoyang terjadi gempa.[31]

Guru Siti Halimah menyampaikan bahwa media pembelajaran dipilih sesuai karakteristik anak usia dini agar mampu menarik perhatian mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media juga membantu anak memahami materi melalui pengalaman yang lebih nyata.

> Media yang paling sering saya gunakan adalah buku cerita bergambar, LCD untuk memutar video edukasi, serta miniatur rumah agar anak dapat melihat contoh secara langsung.[32]

Guru Siti Aishah menjelaskan bahwa media yang bersifat menarik dan interaktif lebih mudah membangkitkan rasa ingin tahu anak. Oleh karena itu, guru memadukan berbagai jenis media agar pembelajaran tidak membosankan.

> Saya memakai kartu gambar, boneka tangan, dan video singkat supaya anak tidak merasa takut tetapi tetap memahami apa yang sedang dipelajari.[33]

Guru Syifa Aulia mengungkapkan bahwa media pembelajaran PAI tidak hanya berupa gambar, tetapi juga memanfaatkan ayat Al-Qur'an dan video edukasi Islami. Hal tersebut bertujuan memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai keagamaan.

> Dalam pembelajaran PAI saya menggunakan gambar ciptaan Allah Swt, ayat Al-Qur'an yang sederhana, video edukasi Islami, serta lagu-lagu bertema kebesaran Allah Swt.[34]

Guru Wiwi Wahyuni menjelaskan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran dipadukan dengan sumber belajar keagamaan. Kombinasi tersebut diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak.

---

[31]Hasil wawancara dengan Guru Hadriah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 30 April 2026.

[32]Hasil wawancara dengan Guru Siti Halimah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 30 April 2026.

[33]Hasil wawancara dengan Guru Siti Halimah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 30 April 2026.

[34]Hasil wawancara dengan Guru Hadriah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 30 April 2026.

> Media yang digunakan berupa infokus, gambar-gambar alam, video pembelajaran, dan Al-Qur'an untuk mengenalkan bahwa semua yang terjadi merupakan bagian dari kuasa Allah Swt.[35]

Guru Hadriah menjelaskan bahwa pertanyaan pemantik diberikan untuk mengetahui pengetahuan awal anak mengenai tema yang akan dipelajari. Pertanyaan tersebut juga mendorong anak agar berani menyampaikan pendapatnya.

> Saya bertanya, 'Menurut kalian kenapa rumah bisa bergoyang saat gempa?' Anak-anak menjawab dengan berbagai pendapat, ada yang mengatakan karena bumi bergerak, ada juga yang mengatakan karena Allah Swt sedang menunjukkan kekuasaan-Nya.[36]

Guru Siti Halimah mengungkapkan bahwa pertanyaan yang diberikan lebih diarahkan pada situasi yang mungkin dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cara tersebut, anak menjadi lebih aktif memberikan respons.

> Pertanyaan yang sering saya ajukan adalah, 'Kalau terjadi gempa, apa yang harus kita lakukan?' Anak-anak langsung berebut menjawab seperti berlindung di bawah meja, keluar ke tempat aman, dan membaca doa.[37]

Guru Siti Aishah menjelaskan bahwa pertanyaan sederhana sering kali mampu memancing diskusi yang lebih luas di dalam kelas. Anak terlihat antusias karena dapat menghubungkan jawaban dengan pengalaman yang mereka miliki.

> Saya bertanya, 'Siapa yang menciptakan bumi?' Hampir semua anak menjawab 'Allah Swt '. Dari jawaban itu diskusi menjadi lebih hidup karena mereka saling bercerita.[38]

Guru Syifa Aulia menyampaikan bahwa pertanyaan pemantik selalu diarahkan pada penguatan nilai keimanan dan pembiasaan berdoa kepada Allah Swt.

---

[35]Hasil wawancara dengan Guru Wiwi Wahyuni, Guru Mapel PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 30 April 2026.

[36]Hasil wawancara dengan Guru Hadriah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 5 Mei 2026.

[37]Hasil wawancara dengan Guru Siti Halimah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 5 Mei 2026.

[38]Hasil wawancara dengan Guru Siti Aishah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 5 Mei 2026.

Respons anak menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya berikhtiar dan bertawakal.

> Saya biasanya bertanya, 'Mengapa kita harus berdoa ketika terjadi bencana?' Anak-anak menjawab bahwa Allah Swt akan melindungi kita sehingga mereka mulai memahami hubungan antara ikhtiar dan doa.[39]

Guru Wiwi Wahyuni menjelaskan bahwa pertanyaan yang diberikan bertujuan menggali perasaan sekaligus pemahaman anak terhadap peristiwa alam. Jawaban anak kemudian dijadikan dasar untuk melanjutkan pembelajaran.

> Saya mengajukan pertanyaan, 'Apa yang kalian rasakan jika bumi bergoyang?' Anak memberikan jawaban yang beragam, ada yang mengatakan takut, ada yang mengatakan harus tenang dan mengingat Allah Swt.[40]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru dapat dianalisis bahwa pengenalan tema proyek dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Guru memanfaatkan cerita, media visual, video edukasi, pertanyaan pemantik, serta pengintegrasian nilai-nilai keislaman untuk membangun pemahaman awal anak. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan ide dengan pendampingan yang sesuai, kemudian menilai kesiapan mereka berdasarkan pemahaman tema, partisipasi aktif, kemampuan menyampaikan gagasan. Temuan ini menunjukkan bahwa tahap awal proyek telah dilaksanakan secara sistematis sehingga mampu mendukung kesiapan anak dalam memasuki tahap perencanaan proyek.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru Hadriah menjelaskan bahwa kesiapan emosional anak diamati melalui ekspresi, perilaku, dan respons anak saat memasuki

---

[39]Hasil wawancara dengan Guru Syifa Aulia, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 5 Mei 2026.

[40]Hasil wawancara dengan Guru Wiwi Wahyuni, Guru Mapel PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 5 Mei 2026.

kelas. Pengamatan dilakukan sebelum kegiatan inti dimulai agar guru dapat menentukan bentuk pendampingan yang diperlukan.

> Biasanya saya melihat dari raut wajah dan semangat anak saat datang ke sekolah. Anak yang sudah siap terlihat ceria, mau bergabung dengan temannya, dan langsung mengikuti arahan guru. Sebaliknya, anak yang belum siap biasanya masih diam, enggan berpisah dengan orang tuanya.[41]

Guru Siti Halimah mengungkapkan bahwa kesiapan emosional anak dapat diketahui melalui interaksi awal mereka dengan guru maupun teman sebaya. Menurutnya, kondisi emosi anak sangat memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan proyek.

> Kalau anak sudah siap, biasanya dia mudah diajak berbicara, tersenyum, dan tertarik mengikuti kegiatan. Tetapi kalau belum siap, anak lebih banyak menyendiri, tidak mau menjawab pertanyaan, bahkan terkadang menolak mengikuti aktivitas.[42]

Guru Siti Aishah menjelaskan bahwa observasi terhadap bahasa tubuh anak menjadi salah satu cara untuk mengetahui kesiapan emosional mereka. Guru juga memperhatikan perubahan perilaku yang muncul sebelum pembelajaran dimulai.

> Saya melihat kesiapan anak dari cara mereka berinteraksi. Anak yang siap biasanya aktif bertanya dan mau bermain bersama teman, sedangkan anak yang belum siap terlihat kurang percaya diri dan masih membutuhkan perhatian khusus.[43]

Guru Syifa Aulia menyampaikan bahwa kesiapan emosional tidak hanya terlihat dari perilaku anak, tetapi juga dari kesiapan mereka menerima pembelajaran bernilai religius. Anak yang tenang akan lebih mudah mengikuti kegiatan yang diawali dengan doa dan pembiasaan ibadah.

---

[41]Hasil wawancara dengan Guru Hadriah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 5 Mei 2026.

[42]Hasil wawancara dengan Guru Siti Halimah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 7 Mei 2026.

[43]Hasil wawancara dengan Guru Siti Aishah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 7 Mei 2026.

> Kalau emosinya sudah tenang, anak lebih mudah mengikuti doa, mendengarkan cerita Islami, dan merespons pertanyaan guru. Sebaliknya, kalau masih gelisah biasanya anak sulit berkonsentrasi.[44]

Guru Wiwi Wahyuni menjelaskan bahwa kesiapan emosional anak dapat dilihat dari kemampuan mereka mengendalikan perasaan sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut menjadi dasar guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran.

> Anak yang siap biasanya sudah bisa fokus, mengikuti aturan kelas, dan berinteraksi dengan baik. Kalau belum siap, mereka cenderung mudah marah, menangis, atau belum mau terlibat dalam kegiatan.[45]

Guru Hadriah menjelaskan bahwa pendekatan secara personal menjadi langkah utama ketika mendampingi anak yang belum siap secara emosional. Guru berusaha memberikan rasa aman sebelum mengajak anak mengikuti kegiatan.

> Saya biasanya mendekati anak secara perlahan, mengajaknya berbicara, memberi pelukan jika diperlukan, kemudian mengajak bermain terlebih dahulu sampai anak merasa nyaman.[46]

Guru Siti Halimah mengungkapkan bahwa setiap anak membutuhkan pendekatan yang berbeda sesuai kondisi emosinya. Oleh karena itu, guru berusaha membangun komunikasi yang hangat sebelum kegiatan dimulai.

> Saya memberikan waktu kepada anak untuk menenangkan diri. Setelah itu saya mengajaknya melakukan aktivitas yang dia sukai supaya suasana hatinya menjadi lebih baik.[47]

---

[44]Hasil wawancara dengan Guru Syifa Aulia, Guru Kelas PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 7 Mei 2026.

[45]Hasil wawancara dengan Guru Wiwi Wahyuni, Guru Kelas PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 12 Mei 2026.

[46]Hasil wawancara dengan Guru Hadriah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 12 Mei 2026.

[47]Hasil wawancara dengan Guru Siti Halimah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 12 Mei 2026.

Guru Siti Aishah menjelaskan bahwa teman sebaya juga dilibatkan untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungan kelas. Pendekatan tersebut dinilai efektif meningkatkan rasa percaya diri anak.

> Biasanya saya meminta teman dekatnya mengajak bermain bersama. Kalau anak sudah mulai tersenyum dan mau bergabung, baru saya mengikutsertakannya dalam kegiatan proyek.[48]

Guru Syifa Aulia menyampaikan bahwa pendekatan religius juga menjadi bagian dari pendampingan emosional anak. Guru membimbing anak melalui doa dan kalimat-kalimat yang menenangkan.

> Saya mengajak anak membaca doa bersama, mengusap kepala mereka, lalu memberikan motivasi bahwa Allah selalu menyayangi anak-anak yang semangat belajar.[49]

Guru Wiwi Wahyuni menjelaskan bahwa guru tidak memaksa anak untuk langsung mengikuti kegiatan ketika kondisi emosinya belum stabil. Anak diberikan kesempatan untuk menyesuaikan diri secara bertahap.

> Kami tidak langsung meminta anak ikut kegiatan. Anak diberi waktu sampai benar-benar tenang, kemudian kami mengajak mereka sedikit demi sedikit agar merasa nyaman.[50]

Guru Hadriah menjelaskan bahwa kesiapan emosional pada awal pembelajaran sangat menentukan keberhasilan anak mengikuti seluruh rangkaian proyek. Anak yang merasa nyaman cenderung lebih aktif dalam setiap kegiatan.

> Kalau sejak awal anak sudah merasa senang dan nyaman, biasanya dia lebih mudah bekerja sama, berani bertanya, dan menyelesaikan kegiatan proyek sampai selesai.[51]

---

[48]Hasil wawancara dengan Guru Siti Aishah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 12 Mei 2026.

[49]Hasil wawancara dengan Guru Syifa Aulia, Guru Kelas PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 13 Mei 2026.

[50]Hasil wawancara dengan Guru Wiwi Wahyuni, Guru Kelas PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 13 Mei 2026.

[51]Hasil wawancara dengan Guru Hadriah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 13 Mei 2026.

Guru Siti Halimah mengungkapkan bahwa kondisi emosional yang positif membuat anak lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam proyek. Sebaliknya, anak yang belum siap memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri.

> Anak yang emosinya sudah siap biasanya aktif berdiskusi dan mencoba berbagai kegiatan. Kalau belum siap, mereka lebih sering diam dan kurang terlibat.[52]

Guru Siti Aishah menjelaskan bahwa kesiapan emosional menjadi dasar tumbuhnya rasa ingin tahu dan keberanian anak dalam bereksplorasi selama proyek berlangsung. Hal tersebut berdampak pada kualitas partisipasi anak.

> Anak yang merasa aman akan lebih berani mencoba, bertanya, dan mengemukakan ide. Itu membuat kegiatan proyek berjalan lebih lancar.[53]

Guru Syifa Aulia menyampaikan bahwa kesiapan emosional mendukung anak dalam menerima nilai-nilai keagamaan yang diintegrasikan dalam proyek. Anak menjadi lebih mudah memahami makna kegiatan yang dilakukan.

> Kalau emosinya baik, anak lebih mudah memahami pesan-pesan agama yang kami sampaikan dan lebih antusias mengikuti kegiatan sampai selesai.[54]

Guru Wiwi Wahyuni menjelaskan bahwa kesiapan emosional merupakan fondasi utama bagi keterlibatan anak selama proses pembelajaran berbasis proyek. Menurutnya, keberhasilan proyek sangat dipengaruhi oleh kondisi emosi anak pada tahap awal.

> Kesiapan emosi menjadi modal utama anak. Kalau anak merasa nyaman sejak awal, biasanya dia akan lebih aktif, percaya diri, mampu bekerja sama dengan teman, dan menikmati seluruh proses proyek.[55]

---

[52]Hasil wawancara dengan Guru Siti Halimah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 13 Mei 2026.

[53]Hasil wawancara dengan Guru Siti Aishah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 13 Mei 2026.

[54]Hasil wawancara dengan Guru Syifa Aulia, Guru Kelas PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 13 Mei 2026.

[55]Hasil wawancara dengan Guru Wiwi Wahyuni, Guru Kelas PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 13 Mei 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, dapat dianalisis bahwa kesiapan emosional merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan keterlibatan anak dalam pembelajaran berbasis proyek. Guru menilai kesiapan emosi melalui observasi perilaku, ekspresi, dan interaksi anak, kemudian memberikan pendampingan secara personal, sosial, maupun religius kepada anak yang belum siap. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi emosional yang positif sejak awal mendorong anak lebih percaya diri, aktif berpartisipasi, mampu bekerja sama, dan mengikuti seluruh tahapan proyek secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru Hadriah menjelaskan bahwa pengenalan konsep kuasa Allah Swt, dilakukan dengan mengaitkan fenomena alam yang dekat dengan pengalaman anak. Penyampaian dilakukan secara sederhana agar anak mampu memahami bahwa semua peristiwa terjadi atas kehendak Allah Swt.

> Saya menjelaskan kepada anak bahwa bumi, gunung, laut, dan semua yang ada di alam ini adalah ciptaan Allah Swt. Ketika terjadi gempa, saya sampaikan bahwa itu adalah bagian dari kuasa Allah yang harus kita yakini, sambil tetap belajar bagaimana menjaga diri. Referensi yang saya gunakan berasal dari Al-Qur'an, buku cerita Islami, dan materi pembelajaran PAI.[56]

Guru Siti Halimah mengungkapkan pembelajaran selalu diawali dengan mengaitkan fenomena alam dengan kebesaran Allah Swt. Guru memanfaatkan cerita dan pengalaman sehari-hari agar anak lebih mudah memahami makna yang disampaikan.

> Saya mengajak anak melihat bahwa segala sesuatu di alam ini tidak terjadi dengan sendirinya. Saya menggunakan cerita Islami, buku anak, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah Swt, sebagai referensi dalam menjelaskan tema.[57]

---

[56]Hasil wawancara dengan Guru Hadriah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 19 Mei 2026.

[57]Hasil wawancara dengan Guru Siti Halimah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 19 Mei 2026.

Guru Siti Aishah menjelaskan bahwa konsep kuasa Allah Swt, dikenalkan melalui diskusi sederhana dan pengamatan terhadap alam sekitar. Guru berusaha membangun rasa kagum anak terhadap ciptaan Allah Swt.

> Anak saya ajak melihat bahwa bumi yang kita pijak adalah ciptaan Allah Swt. Ketika membahas gempa, saya sampaikan bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan kita harus selalu berdoa serta berserah diri kepada-Nya.[58]

Guru Syifa Aulia menjelaskan bahwa penguatan konsep keagamaan didasarkan pada sumber ajaran Islam yang autentik. Ayat Al-Qur'an dan hadis digunakan sebagai landasan utama dalam menjelaskan kebesaran Allah Swt, kepada anak.

> Saya mengaitkan tema ini dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tanda-tanda kebesaran Allah Swt di alam semesta. Selain Al-Qur'an, saya juga menggunakan hadis, buku Pendidikan Agama Islam, dan buku cerita Islami sebagai referensi pembelajaran.[59]

Guru Wiwi Wahyuni mengungkapkan bahwa pembelajaran diarahkan agar anak memahami hubungan antara fenomena alam dengan keimanan kepada Allah Swt. Guru menekankan bahwa pembelajaran tidak bertujuan menakut-nakuti anak, tetapi menumbuhkan rasa syukur dan keimanan.

> Kami menjelaskan bahwa gempa bumi merupakan salah satu tanda kebesaran Allah Swt. Referensi yang digunakan adalah Al-Qur'an, hadis, buku PAI, dan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan usia anak.[60]

Guru Hadriah menjelaskan bahwa penggunaan bahasa sederhana menjadi kunci agar anak mudah memahami konsep keagamaan. Guru menghindari istilah yang abstrak dan menggantinya dengan kalimat yang dekat dengan kehidupan anak.

---

[58]Hasil wawancara dengan Guru Siti Halimah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 19 Mei 2026.

[59]Hasil wawancara dengan Guru Syifa Aulia, Guru Kelas PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 19 Mei 2026.

[60]Hasil wawancara dengan Guru Wiwi Wahyuni, Guru Kelas PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 19 Mei 2026.

> Saya biasanya mengatakan, 'Allah Swt yang menciptakan bumi, gunung, dan langit. Kalau terjadi gempa, kita tidak perlu takut, tetapi kita harus berdoa kepada Allah Swt dan mengikuti arahan guru.' Saya juga menggunakan gambar dan video animasi supaya anak lebih mudah memahami.[61]

Guru Siti Halimah mengungkapkan bahwa konsep disampaikan melalui cerita dan ilustrasi yang sederhana. Media visual membantu anak memahami materi tanpa merasa takut.

> Saya menggunakan cerita bergambar dan bahasa yang mudah dipahami, misalnya dengan mengatakan bahwa Allah Swt, sangat sayang kepada kita sehingga mengajarkan kita untuk selalu berdoa dan saling membantu ketika terjadi bencana.[62]

Guru Siti Aishah menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan agar anak tidak merasa terbebani. Guru memanfaatkan lagu, gambar, dan permainan sebagai media pendukung.

> Saya lebih sering menggunakan lagu Islami, gambar, dan permainan sederhana. Anak biasanya lebih cepat memahami kalau dijelaskan sambil bermain.[63]

Guru Syifa Aulia menyampaikan bahwa bahasa pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Penyampaian materi juga dipadukan dengan kisah-kisah Islami yang mudah dipahami.

> Kami menggunakan bahasa yang singkat dan sederhana, kemudian memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari serta cerita para nabi agar anak lebih mudah memahami kebesaran Allah Swt.[64]

Guru Wiwi Wahyuni menjelaskan bahwa media audiovisual sangat membantu anak memahami konsep yang bersifat abstrak. Penggunaan media tersebut membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

---

[61]Hasil wawancara dengan Guru Hadriah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 19 Mei 2026.

[62]Hasil wawancara dengan Guru Siti Aishah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 19 Mei 2026.

[63]Hasil wawancara dengan Guru Siti Aishah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 21 Mei 2026.

[64]Hasil wawancara dengan Guru Syifa Aulia, Guru PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 21 Mei 2026.

> Kami memanfaatkan video animasi, gambar, dan cerita sederhana. Dengan begitu anak tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat contoh yang sesuai dengan usia mereka.[65]

Guru Hadriah menjelaskan bahwa pemahaman anak dinilai melalui percakapan dan pengamatan terhadap perilaku mereka selama kegiatan berlangsung. Guru lebih menekankan kemampuan anak menjelaskan kembali dengan bahasanya sendiri.

> Saya meminta anak menceritakan kembali apa yang mereka pahami. Kalau mereka bisa menjelaskan dengan bahasa sendiri dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, berarti mereka sudah memahami.[66]

Guru Siti Halimah mengungkapkan bahwa guru sering memberikan pertanyaan terbuka untuk mengetahui tingkat pemahaman anak. Jawaban anak menjadi dasar dalam melakukan penguatan materi.

> Saya biasanya bertanya, 'Kalau terjadi gempa, apa yang harus kita lakukan dan kepada siapa kita berdoa?' Dari jawaban mereka saya bisa mengetahui apakah mereka memahami atau hanya menghafal.[67]

Guru Siti Aishah menjelaskan bahwa kegiatan bermain peran menjadi salah satu cara menilai pemahaman anak. Melalui simulasi tersebut, guru dapat melihat bagaimana anak menerapkan apa yang telah dipelajari.

> Kami melakukan simulasi sederhana. Dari situ terlihat apakah anak benar-benar memahami langkah yang harus dilakukan dan mengingat untuk berdoa kepada Allah Swt.[68]

Guru Syifa Aulia menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan melalui percakapan, observasi, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Guru lebih menilai perubahan pemahaman daripada kemampuan menghafal.

---

[65]Hasil wawancara dengan Guru Wiwi Wahyuni, Guru PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 21 Mei 2026.

[66]Hasil wawancara dengan Guru Hadriah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 2 Juni 2026.

[67]Hasil wawancara dengan Guru Siti Halimah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 2 Juni 2026.

[68]Hasil wawancara dengan Guru Siti Aishah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 2 Juni 2026.

> Saya lebih melihat apakah anak mampu mengaitkan materi dengan perilaku sehari-hari. Kalau hanya hafal ayat tetapi belum memahami maknanya, berarti perlu pendampingan lagi.[69]

Guru Wiwi Wahyuni menjelaskan bahwa pemahaman anak terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan kembali dengan cara yang sederhana. Guru juga mengamati apakah nilai tersebut diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

> Anak kami minta bercerita kembali menggunakan bahasa mereka sendiri. Kalau mereka bisa menjelaskan dan mempraktikkannya, berarti mereka sudah memahami, bukan hanya menghafal.[70]

Guru Hadriah menjelaskan bahwa setelah pembelajaran berlangsung, anak menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif dalam menghadapi tema bencana. Anak menjadi lebih tenang dan percaya diri ketika berdiskusi mengenai gempa bumi.

> Anak-anak menjadi lebih berani, tidak mudah panik ketika membahas gempa, serta terbiasa mengucapkan doa dan mengingat Allah Swt saat berdiskusi.[71]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru dapat dianalisis bahwa pijakan nilai keagamaan diintegrasikan melalui pengaitan fenomena gempa bumi dengan konsep kuasa dan kebesaran Allah Swt, berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta buku Pendidikan Agama Islam. Guru menyederhanakan konsep tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami, cerita, media visual, permainan, dan video edukasi sesuai tahap perkembangan anak. Pemahaman anak dievaluasi melalui kemampuan menjelaskan kembali, berdiskusi, bermain peran, dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pijakan nilai keagamaan tersebut menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan sikap religius, keberanian, kepedulian sosial, rasa syukur, dan ketenangan emosional anak selama

---

[69]Hasil wawancara dengan Guru Syifa Aulia, Guru PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 2 Juni 2026.

[70]Hasil wawancara dengan Guru Syifa Aulia, Guru PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 4 Juni 2026.

[71]Hasil wawancara dengan Guru Hadriah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 4 Juni 2026.

mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan hasil wawancara, Guru Hadriah menjelaskan bahwa tantangan utama dalam menyampaikan tema gempa bumi adalah munculnya rasa takut pada sebagian anak. Oleh karena itu, guru berusaha menyampaikan materi secara bertahap dan menggunakan pendekatan yang menenangkan.

> Tantangan yang paling sering saya hadapi adalah ada beberapa anak yang langsung merasa takut ketika mendengar kata gempa. Karena itu saya tidak langsung menunjukkan video yang menegangkan, tetapi memulai dengan cerita sederhana dan menekankan bahwa kita belajar supaya tahu cara menjaga diri, bukan untuk membuat anak takut.[72]

Guru Siti Halimah mengungkapkan bahwa pengalaman anak yang berbeda-beda menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran. Guru harus mampu menyesuaikan penyampaian materi agar dapat diterima oleh seluruh anak.

> Ada anak yang pernah mendengar cerita tentang gempa dari orang tuanya sehingga mereka menjadi cemas. Tugas kami adalah mengubah rasa takut itu menjadi rasa ingin tahu melalui cerita, gambar, dan kegiatan yang menyenangkan.[73]

Guru Siti Aishah menjelaskan bahwa menjaga keseimbangan antara penyampaian informasi dan kondisi emosional anak merupakan tantangan yang cukup besar. Guru harus memastikan anak memahami materi tanpa merasa tertekan.

> Kami harus berhati-hati memilih kata-kata dan media pembelajaran. Jangan sampai anak lebih fokus pada rasa takut daripada memahami pesan yang ingin disampaikan.[74]

Guru Syifa Aulia menyampaikan bahwa tantangan dalam pembelajaran PAI adalah menjelaskan makna kuasa Allah Swt, tanpa menimbulkan persepsi bahwa Allah Swt menakutkan. Guru lebih menekankan nilai kasih sayang, ikhtiar, dan doa.

---

[72]Hasil wawancara dengan Guru Hadriah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 9 Juni 2026.

[73]Hasil wawancara dengan Guru Siti Halimah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 9 Juni 2026.

[74]Hasil wawancara dengan Guru Siti Aishah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 9 Juni 2026.

> Anak harus memahami bahwa Allah Mahakuasa, tetapi juga Maha Penyayang. Jadi kami menghindari penyampaian yang membuat anak berpikir bahwa Allah Swt, memberikan bencana hanya untuk menghukum manusia.[75]

Guru Hadriah menjelaskan bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda sehingga pendekatan guru juga harus disesuaikan. Guru berusaha memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak untuk berpartisipasi.

> Untuk anak yang aktif saya biasanya memberikan kesempatan lebih banyak bertanya atau membantu teman. Sedangkan anak yang pendiam saya dekati secara pribadi dan mengajaknya berbicara dengan pertanyaan yang lebih sederhana.[76]

Guru Siti Halimah mengungkapkan bahwa pendekatan individual menjadi salah satu strategi penting dalam mendampingi anak. Guru tidak memaksakan anak yang belum siap untuk langsung terlibat dalam kegiatan.

> Kalau ada anak yang belum siap, saya tidak langsung meminta dia menjawab di depan teman-temannya. Saya memberi waktu sampai dia merasa nyaman, kemudian baru mengajaknya ikut berdiskusi.[77]

Guru Siti Aishah menjelaskan bahwa kegiatan kelompok dimanfaatkan untuk membantu anak yang kurang percaya diri. Anak yang aktif juga diarahkan agar mampu bekerja sama dan menghargai pendapat temannya.

> Saya memasangkan anak yang aktif dengan anak yang pendiam dalam kelompok kecil. Biasanya anak yang pendiam menjadi lebih percaya diri setelah mendapat dukungan dari temannya.[78]

Guru Syifa Aulia menyampaikan bahwa pembelajaran agama menuntut guru memahami kondisi emosional setiap anak. Guru memberikan motivasi dan penguatan sesuai kebutuhan masing-masing.

---

[75]Hasil wawancara dengan Guru Syifa Aulia, Guru PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 9 Juni 2026.

[76]Hasil wawancara dengan Guru Hadriah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 9 Juni 2026.

[77]Hasil wawancara dengan Guru Siti Halimah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 9 Juni 2026.

[78]Hasil wawancara dengan Guru Siti Aishah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 11 Juni 2026.

> Saya lebih banyak memberikan penguatan secara lisan kepada anak yang masih malu. Sedangkan anak yang aktif saya arahkan agar mau mendengarkan dan memberi kesempatan kepada temannya berbicara.[79]

Guru Wiwi Wahyuni menjelaskan bahwa penyesuaian pendekatan dilakukan melalui observasi terhadap karakter setiap anak. Hal tersebut membantu guru menentukan bentuk pendampingan yang paling sesuai.

> Kami tidak menggunakan cara yang sama untuk semua anak. Ada yang cukup diberi arahan, tetapi ada juga yang harus didampingi secara langsung sampai benar-benar siap mengikuti kegiatan.[80]

Guru Hadriah menjelaskan bahwa pembelajaran harus disampaikan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak. Penggunaan media yang menarik juga penting untuk menjaga suasana belajar tetap menyenangkan.

> Menurut saya gunakan cerita, permainan, gambar, dan simulasi sederhana. Hindari gambar atau video yang terlalu menakutkan karena tujuan kita adalah membangun pemahaman, bukan menimbulkan rasa takut.[81]

Guru Siti Halimah mengungkapkan bahwa guru perlu menggunakan bahasa yang sederhana dan memberikan pendampingan emosional selama pembelajaran berlangsung. Anak juga perlu diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaannya.

> Guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami, banyak mendengarkan cerita anak, dan memberikan rasa aman selama kegiatan berlangsung.[82]

Guru Siti Aishah menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikemas melalui kegiatan bermain. Menurutnya, suasana yang menyenangkan membuat anak lebih mudah menerima materi.

---

[79]Hasil wawancara dengan Guru Syifa Aulia, Guru PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 11 Juni 2026.

[80]Hasil wawancara dengan Guru Wiwi Wahyuni, Guru PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 11 Juni 2026.

[81]Hasil wawancara dengan Guru Hadriah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 11 Juni 2026.

[82]Hasil wawancara dengan Guru Siti Halimah, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 18 Juni 2026.

> Tema ini sebaiknya disampaikan melalui bermain, bernyanyi, bercerita, dan praktik sederhana supaya anak merasa nyaman sekaligus memahami materi.[83]

Guru Syifa Aulia menyampaikan bahwa nilai-nilai keagamaan harus disampaikan secara proporsional dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Guru perlu menanamkan rasa cinta kepada Allah Swt, bersamaan dengan pembiasaan berdoa dan berikhtiar.

> Jelaskan kebesaran Allah Swt, dengan bahasa yang sederhana, sertai dengan doa, kisah teladan, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar anak lebih mudah memahami.[84]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru dapat dianalisis bahwa tantangan utama dalam menyampaikan tema gempa bumi kepada anak usia dini adalah munculnya rasa takut, perbedaan pengalaman, serta karakter anak yang beragam. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menyesuaikan pendekatan melalui pendampingan individual, pertanyaan yang disesuaikan dengan kemampuan anak, kerja kelompok, serta pemberian penguatan emosional dan religius. Selain itu, guru menekankan pentingnya penggunaan bahasa sederhana, media yang konkret dan tidak menimbulkan ketakutan, kegiatan bermain, cerita, simulasi, serta kolaborasi dengan orang tua agar pembelajaran tetap bermakna, aman secara emosional, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Aspek Integrasi	Temuan Utama
Regulasi emosi	Pendampingan emosional sejak awal membuat anak lebih tenang, percaya diri, dan siap mengikuti seluruh tahapan proyek.
Kesadaran sosial	Anak belajar menghargai pendapat teman, bekerja sama, berbagi tugas, dan saling membantu selama proyek berlangsung.
Pengambilan	Anak dilibatkan dalam menentukan ide, memilih cara kerja,

[83]Hasil wawancara dengan Guru SA, Guru Kelas TK B, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 18 Juni 2026.

[84]Hasil wawancara dengan Guru SY, Guru PAI, TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, pada tanggal 18 Juni 2026.

Aspek Integrasi	Temuan Utama
keputusan	dan menyelesaikan masalah sederhana secara bersama-sama.
Pengelolaan diri	Anak belajar disiplin mengikuti aturan, mengendalikan emosi, dan menyelesaikan tugas hingga tuntas.
Tanggung jawab	Integrasi pendekatan sosial emosional dengan *Project Based Learning* menghasilkan peningkatan tanggung jawab terhadap diri sendiri, tugas, aturan, dan kelompok secara bertahap selama proses pembelajaran.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *penerapan Project Based Learning* dalam mengembangkan sosial emosional dan sikap tanggung jawab anak kelompok B di TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan sosial emosional pada pembelajaran anak kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang melalui pembelajaran berbasis proyek "Rumah Tahan Gempa: Sahabat Siaga Bencana" telah berjalan dengan baik dan selaras dengan kerangka CASEL, di mana keempat indikator meliputi pengenalan emosi, pengelolaan emosi, empati dan keterampilan sosial, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab terbentuk secara konsisten melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, dan penguatan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran.
2. Sikap tanggung jawab pada anak Kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang berkembang dengan baik meskipun pencapaian setiap anak berbeda-beda, di mana keempat aspek meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, tugas, lingkungan, dan sosial terbentuk secara konsisten melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, serta penguatan nilai-nilai keislaman yang diintegrasikan oleh guru kelas maupun guru PAI.
3. Integrasi pendekatan sosial emosional anak usia dini dengan metode *Project Based Learning* untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab pada kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang melalui proyek "Mengenal Kuasa

Allah melalui Getaran Bumi" memberikan kontribusi signifikan terhadap tumbuhnya sikap tanggung jawab anak kelompok B TK Tahfidzul Qur'an Darussalam Pinrang, di mana kesiapan emosional anak pada tahap awal proyek menjadi fondasi penting keberhasilan keterlibatan mereka, yang selanjutnya diperkuat melalui penyampaian nilai-nilai keislaman berbasis Al-Qur'an dan hadis secara kontekstual, penggunaan media dan bahasa yang sesuai perkembangan anak, serta pendekatan individual guru dalam mengatasi tantangan berupa rasa takut dan perbedaan karakter anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Guru diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan strategi pembiasaan, pertanyaan pemantik, serta keteladanan yang telah terbukti efektif dalam menumbuhkan sosial emosional dan tanggung jawab anak, dengan terus memperkaya integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek.
2. Kepala sekolah disarankan untuk memfasilitasi pelatihan atau *workshop* mengenai *Project Based Learning* bermuatan nilai keislaman, serta menyediakan media dan sarana pembelajaran yang mendukung penerapan pendekatan tersebut secara berkelanjutan.
3. Orang tua diharapkan turut mendukung pembiasaan sosial emosional dan tanggung jawab anak di rumah agar selaras dengan pembiasaan yang diterapkan di sekolah, sehingga perkembangan anak berlangsung secara konsisten pada kedua lingkungan tersebut.

4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed method* guna mengukur secara terukur dampak Project Based Learning bermuatan nilai keislaman terhadap sosial emosional dan tanggung jawab anak usia dini pada cakupan subjek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Gamar et al. *Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan: Membangun Siswa Yang Seimbang.* Bandung: PT. Nawala Gama Education, 2025.

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bab 3. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.

Al-Qur'an, *Q.S. Al-Muddatsir* (74): 38, Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2025.

Anggraeni, et al. *Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya*. *Jurnal Paud Agapedia, Vol. 5, No. (1), 2021*.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Kualitatif Pendekatan Suatu Praktek.* Jakarta: Alfabeta, 2022.

Chandra, Widayanthi Desak Gede et al*., Teori Belajar Dan Pembelajar*an. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Darna, I Wayan. *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siapa?: Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah Dan Masyarakat Demi Membentuk Karakter Siswa*. Nilacakra, 2023.

Departemen Agama RI. *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2025.

Djollong, Andi Fitriani dkk. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Panduan Komprehensif.* Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

----------. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam.* Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Emiliza, Tiara. *Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan, Vol 1, No. (1), 2019*.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2023.

Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.

Hermawati, dkk. *Implementasi Project Based Learning (PjBL) dalam*

Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Fath. *Jurnal Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.* 7, *No. 2. 2025*.

Husnita, Liza et al. *Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Kolaboratif.* Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, n.d., 2025.

Idrus, M. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2019.

Isnaini. Muhammad. *Metode Penelitian.* Palembang: IAIN Raden Fatah, 2021.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD*. 2014.

Lucya Resta, Ichy. *Learning (PjBL), Model Pembelajaran Inovatif. Jurnal Pendidikan, Vol 57, No. 17, 2025*.

Maswati, dkk. *Inovasi Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 5, No. 2, 2023.

----------. *Theory Construction and Implementation of Digitally-Based Learning in Islamic Religious Education*. *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 4, No. 2 2025.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2024.

Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi. Aksara, 2023.

Nila, Puspitasari Ratna dan Al Baqi, S. *Mengembangkan Kemampuan Sosial melalui Pendekatan Project Based Learning Kelompok B. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Vol 9, No. 1, 2022*.

Nisfa, Nia Lailin. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.* 6, No. 6, 2022.

Rahman, Abdur. *Project Based Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik*. Penerbit NEM, 2022.

Rijal Fadli, Muhammad. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1, 2021.

Sahih al-Bukhari, Hadits No. 893, dalam Sunnah.com, diakses 29 Juli 2026, https://sunnah.com/bukhari:893.

Saputra, Angga dan Suryandi, Lalu. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky dan Impikasinya Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan, Vol. , No. 2, 2020*.

Shaifudin, Arif. *Pendekatan Sosial Emosional dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan*, *Vol. 1 No. (1), 2020*.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.

Suciati,Wiwik. *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar* Rasibook, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2020.

Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Usman, Husaini dan Setiady Akbar, Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara, 2024.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan.* Edisi Revisi, Jakarta: Prenadamedia Group, 2024.